

LAPORAN SURVEI NASIONAL
MENAKAR PETA POLITIK 2014:
PENGARUH FIGUR TERHADAP KONFIGURASI POLITIK 2014



TEMUAN SURVEI NASIONAL
JANUARI 2014

2

TEMA

**MENAKAR PETA POLITIK 2014:
PENGARUH FIGUR TERHADAP KONFIGURASI
POLITIK 2014**

Latar Belakang

3

- ❑ Sistem pemilihan langsung di Indonesia saat ini memberikan kebebasan sepenuhnya bagi masyarakat pemilih untuk menentukan partai dan kandidat yang akan mereka pilih.
- ❑ Pemilu 2014 membuka ruang bagi banyak kandidat capres untuk berkontestasi karena presiden *incumbent* secara konstitusional tak bisa lagi mencalonkan diri. Di sisi lain, ketatnya kualifikasi kepesertaan pemilu menyebabkan tingginya derajat kompetisi (*competitiveness*) partai peserta pemilu 2014 yang hanya diikuti 12 partai.
- ❑ Di titik ini prospek kandidat calon presiden RI, calon anggota DPR RI, dan partai politik peserta pemilu 2014 menjadi penting untuk dibaca melalui kaca mata publik.
- ❑ Karena itu, membaca pergerakan perilaku pemilih menggunakan metode survei menjadi penting untuk dilakukan, dan disampaikan kepada khalayak. Hasil survei tersebut dapat menjadi masukan amat penting bagi partai politik sebagai organisasi, calon anggota legislatif, dan kandidat calon presiden.

Pengukuran

4

Pengukuran pendapat dan sikap publik dalam survei ini mencakup hal-hal berikut:

- Preferensi dan perilaku memilih publik dalam pemilu presiden dan pemilu legislatif 2014
- Latar belakang pilihan publik terhadap partai politik peserta pemilu 2014 dan tokoh-tokoh yang menjadi kandidat calon presiden
- Pengaruh elektabilitas figur terhadap partai politik peserta pemilu 2014
- Pengaruh figur terhadap peta konstelasi politik di pemilu 2014

Metodologi

5

- Populasi Survei ini adalah warga negara Indonesia yang sudah mempunyai hak pilih berdasarkan peraturan yang berlaku, yaitu warga yang minimal berusia 17 tahun atau sudah menikah pada saat wawancara, serta bukan anggota TNI/POLRI.
- Jumlah sampel dalam survei ini adalah 1200 responden dengan margin error $\pm 2,83\%$ pada tingkat kepercayaan 95%.
- Metode pengumpulan data adalah responden terpilih diwawancara secara tatap muka menggunakan kuesioner oleh pewawancara yang telah dilatih. Setiap pewawancara bertugas mewawancarai 10 responden untuk setiap satu desa atau kelurahan.
- Wawancara dikontrol secara sistematis oleh peneliti/supervisor pusat dan koordinator wilayah dengan melakukan cek ulang di lapangan (*spot check*) sekitar 20-30% dari total data masuk, untuk menjamin akurasi data yang diperlukan. Dalam proses penjaminan metodologi dan akurasi data tidak ditemukan kesalahan berarti.

Metodologi

6

- Kendali mutu survei adalah pewawancara lapangan minimal mahasiswa atau sederajat dan mendapatkan pelatihan (*workshop*) di setiap pelaksanaan survei.
- Pengambilan data survei (penentuan responden dan wawancara di lapangan) dilaksanakan pada 16-23 Desember 2013.
- Pengambilan data dilakukan secara serentak dan nasional di 33 provinsi.
- Validasi data dilakukan dengan membandingkan karakteristik demografis dari sampel yang diperoleh dari survei dengan populasi yang diperoleh melalui data sensus (BPS) terakhir

Prosedur Penarikan Sample

7

Metode penarikan sampel adalah *multi-stage random sampling* dengan stratifikasi dan tingkatan cluster sebagai berikut:

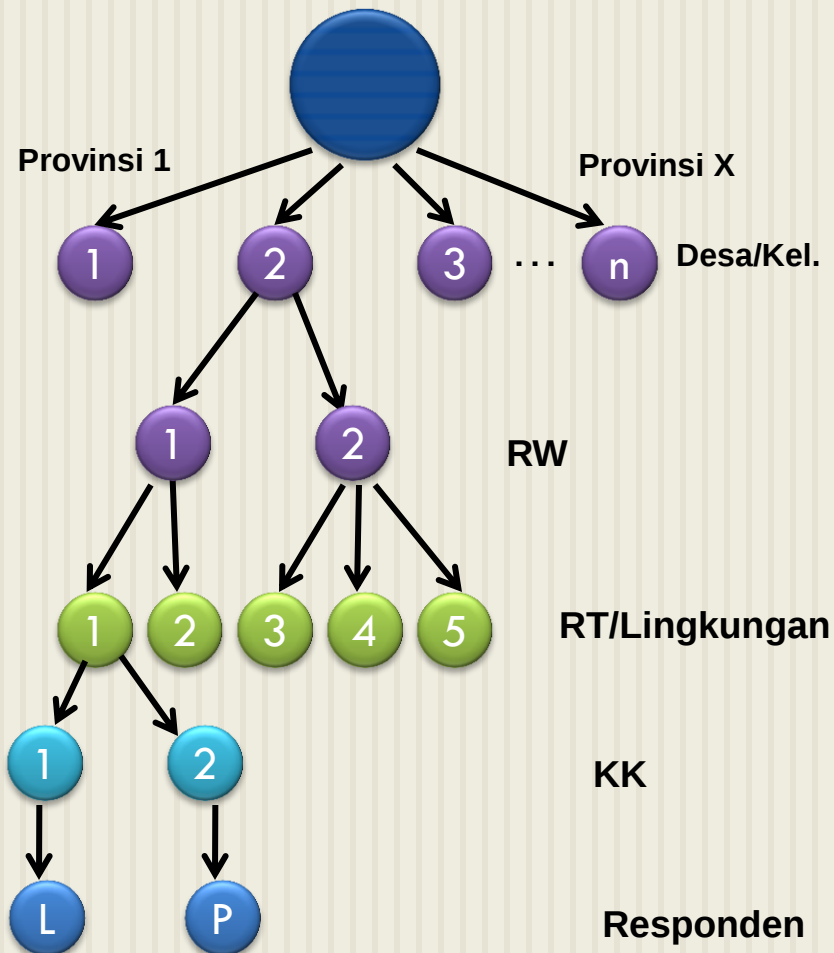
- ❑ Stratifikasi pertama: populasi dikelompokkan menurut provinsi, dan masing-masing provinsi diberi kuota sesuai dengan total pemilih di masing-masing provinsi.
- ❑ Stratifikasi kedua: populasi dikelompokkan menurut jenis kelamin: 50% laki-laki, dan 50% perempuan.
- ❑ Stratifikasi ketiga: populasi dikelompokkan ke dalam kategori yang bertempat tinggal di pedesaan (desa, 60%) dan perkotaan (kelurahan, 40%).
- ❑ Cluster 1: Di masing-masing provinsi (33 provinsi dengan data BPS terakhir) ditentukan jumlah pemilih sesuai dengan populasi pemilih masing-masing provinsi. Atas dasar ini, dipilih desa dan kelurahan secara random sebagai *primary sampling unit*.

Lanjutan...

- ❑ Jumlah desa/kelurahan tergantung persentase jumlah pemilih di masing-masing provinsi. Ditetapkan untuk setiap desa dipilih 10 pemilih (5 laki-laki, dan 5 perempuan) secara random. Proporsi jumlah desa di setiap provinsi terlihat di dalam peta survei dalam laporan presentasi ini.
- ❑ Cluster 2: Di masing-masing desa terpilih, kemudian didaftar populasi RT atau yang setingkat. Kemudian dipilih secara random 5 RT dengan ketentuan di masing-masing RT akan dipilih secara random dua keluarga.
- ❑ Cluster 3: Di masing-masing RT terpilih, populasi keluarga didaftar, kemudian dipilih secara random 2 keluarga.
- ❑ Di masing-masing keluarga terpilih, kemudian didaftar seluruh anggota keluarga yang punya hak pilih laki-laki atau perempuan, dan kemudian dipilih secara random siapa yang akan menjadi responden di antara mereka.
- ❑ Bila pada keluarga pertama yang dipilih adalah responden perempuan, maka pada keluarga berikutnya harus laki-laki.

Flowchart Penarikan Sampel

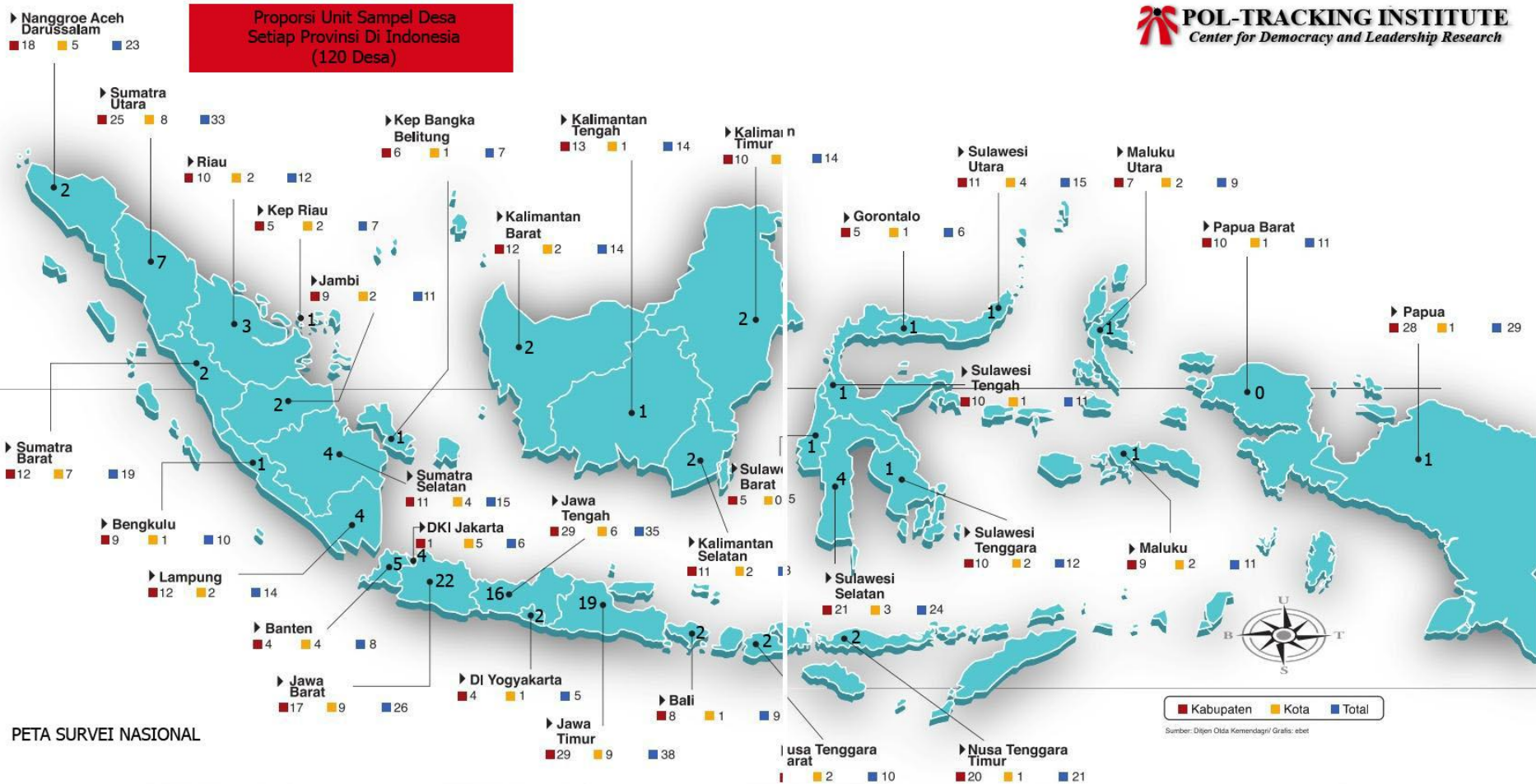
9



- Menggunakan Teknik Multistage Random Sampling: Populasi desa/kelurahan tingkat nasional.
- Desa/kelurahan di tingkat provinsi dipilih secara random dengan jumlah proporsional.
- Di setiap desa/kelurahan dipilih sebanyak 5 RT dengan cara random.
- Di masing-masing RT/lingkungan dipilih secara random dua KK.
- Di KK terpilih dipilih secara random satu orang dewasa laki-laki/perempuan yang berhak memilih

PETA SURVEI

10



PROFIL DEMOGRAFI RESPONDEN (%) **(Validasi Sampel)**

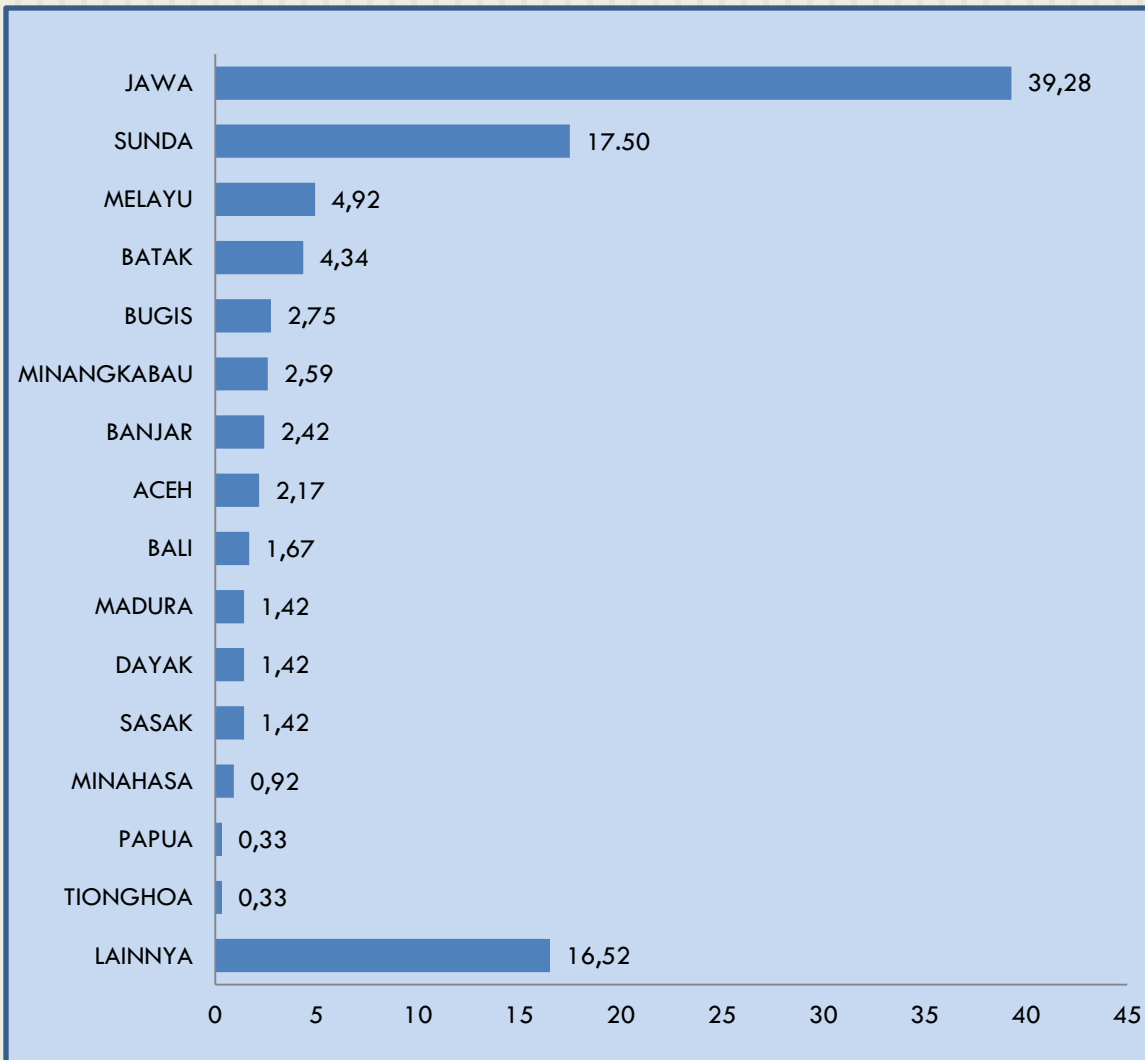
Proporsi Gender dan Penduduk (%)

13

KATEGORI	SAMPEL	BPS 2010
GENDER		
LAKI-LAKI	50.0	50.0
PEREMPUAN	50.0	50.0
DESA - KOTA		
DESA	60.00	59.4
KOTA	40.00	40.6

Etnis (Suku)

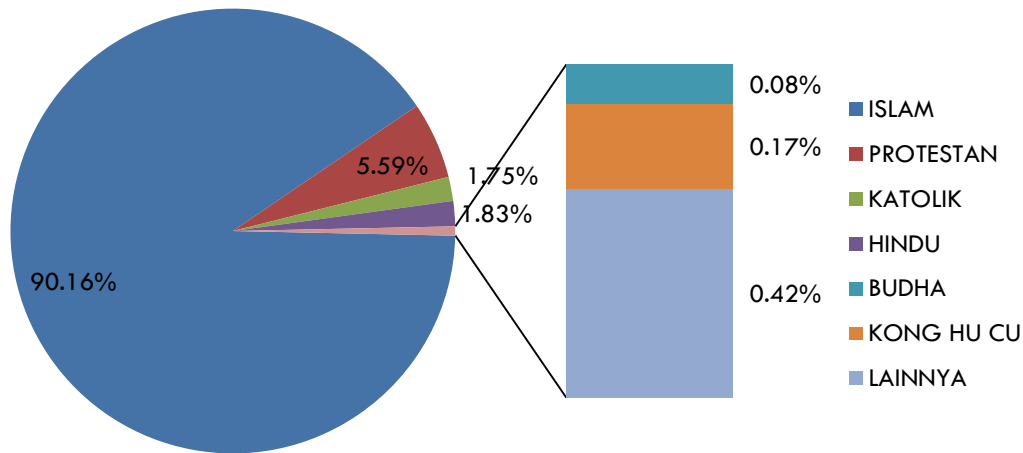
14



KATEGORI	SAMPEL	BPS 2010
JAWA	39.28	40.22
SUNDA	17.50	15.50
MELAYU	4.92	2.27
BATAK	4.34	3.58
BUGIS	2.75	2.69
MINANGKABAU	2.59	2.73
BANJAR	2.42	1.74
ACEH	2.17	1.73
BALI	1.67	1.67
MADURA	1.42	3.03
DAYAK	1.42	1.27
SASAK	1.42	1.34
MINAHASA	0.92	0.52
PAPUA	0.33	1.14
TIONGHOA	0.33	1.20
LAINNYA	16.52	19.37

Agama

15



AGAMA	SAMPEL	BPS 2010
ISLAM	90.16	87.18
PROTESTAN	5.59	6.96
KATOLIK	1.75	2.90
HINDU	1.83	1.69
BUDHA	0.08	0.72
KONG HU CU	0.17	0.05
LAINNYA	0.42	0.51

Perbandingan Demografi Sampel dan Penduduk Per Provinsi

16

KATEGORI	SAMPEL	BPS 2010
Aceh	1.67	1.90
Bali	1.67	1.65
Banten	4.17	4.52
Bengkulu	0.83	0.73
Daerah Istimewa Yogyakarta	1.67	1.47
DKI Jakarta	3.33	3.20
Gorontalo	0.83	0.44
Jambi	1.67	1.31
Jawa Barat	18.33	18.26
Jawa Tengah	13.33	13.75
Jawa Timur	15.83	15.91
Kalimantan Barat	1.67	1.86

KATEGORI	SAMPEL	BPS 2010
Kalimantan Selatan	1.67	1.54
Kalimantan Tengah	0.83	0.94
Kalimantan Timur	1.67	1.51
Kep. Bangka Belitung	0.83	0.52
Kepulauan Riau	0.83	0.72
Lampung	3.33	3.22
Maluku	0.83	0.65
Maluku Utara	0.83	0.44
Nusa Tenggara Barat	1.67	1.91
Nusa Tenggara Timur	1.67	1.99
Papua	0.83	1.21
Papua Barat	0.00	0.32

Lanjutan...

17

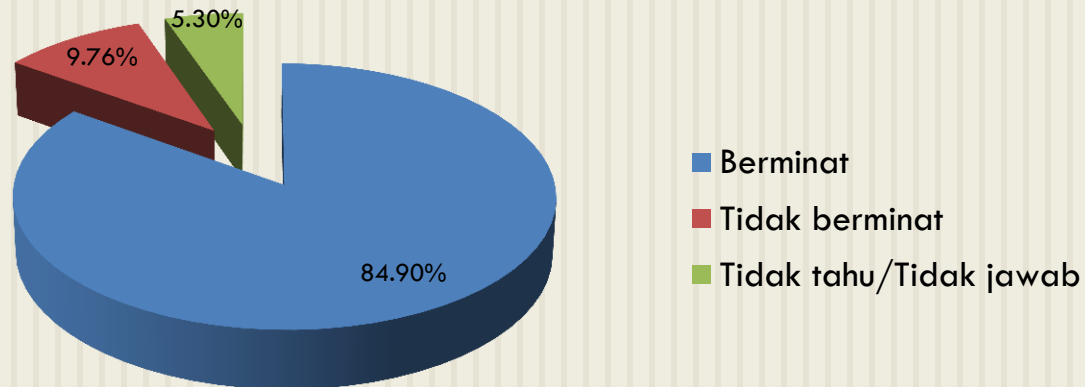
KATEGORI	SAMPEL	BPS 2010
Riau	2.50	2.38
Sulawesi Barat	0.83	0.49
Sulawesi Selatan	3.33	3.41
Sulawesi Tengah	0.83	1.12
Sulawesi Tenggara	0.83	0.95
Sulawesi Utara	0.83	0.96
Sumatera Barat	1.99	2.06
Sumatera Selatan	2.99	3.16
Sumatera Utara	5.47	5.51

PREFERENSI DAN PERILAKU PEMILIH TENTANG JENIS KELAMIN, USIA, DAN SUKU CAPRES/CAWAPRES

MINAT MASYARAKAT DALAM PILPRES 2014

19

Apakah anda berminat untuk mengikuti pemilu presiden pada tahun 2014 nanti ?

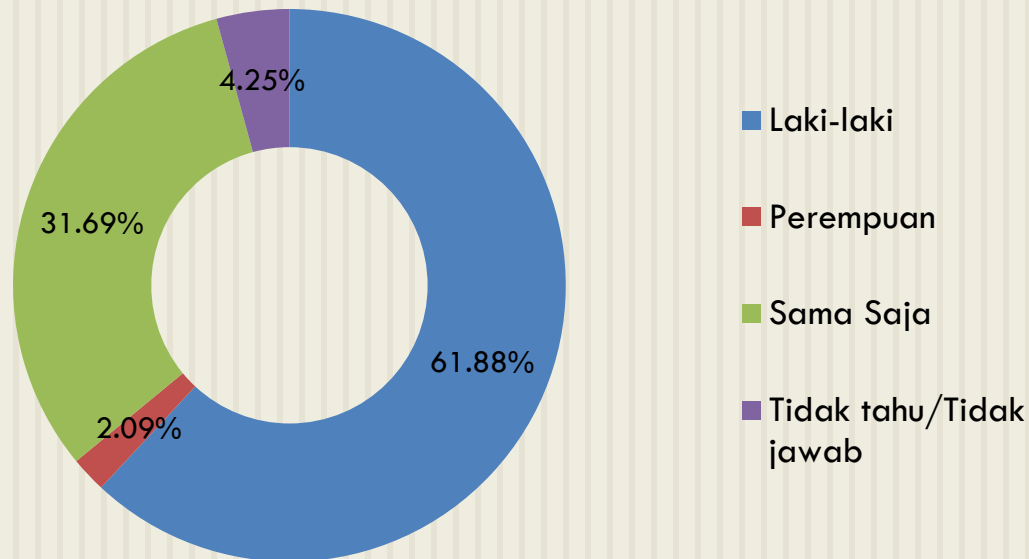


Minat masyarakat dalam pemilu presiden cukup besar (85%) dan melebihi minat memilih dalam pemilu legislatif. Hal ini terjadi juga karena pilpres 2014 adalah panggung kontestasi bagi banyak figur karena absennya *incumbent* dan juga adanya harapan yang tinggi terhadap presiden ke depan.

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP JENIS KELAMIN CAPRES DAN CAWAPRES

20

Capres/cawapres berjenis kelamin apa yang lebih anda sukai ?

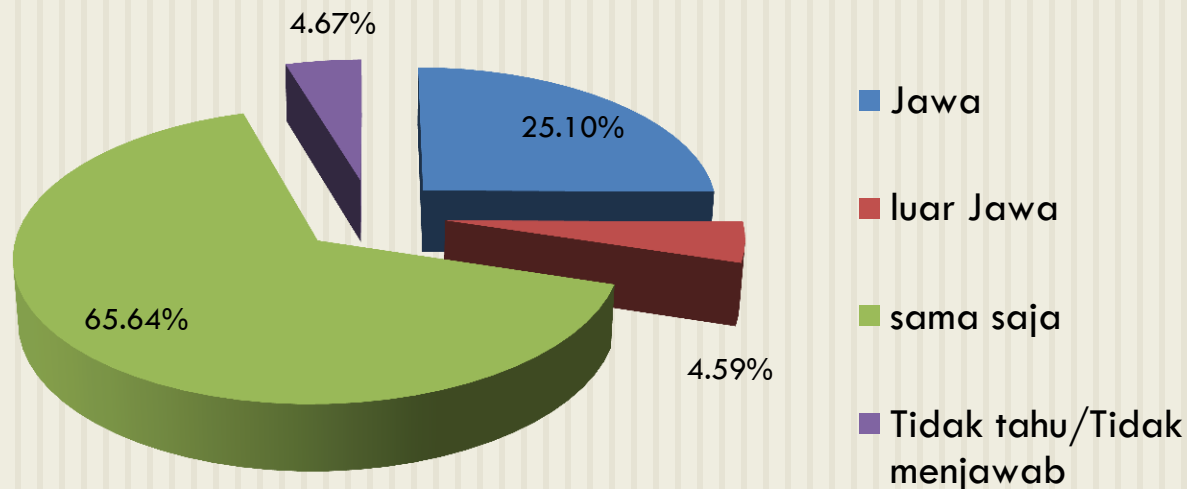


Kebanyakan pemilih masih menempatkan laki-laki sebagai pemimpin (baca: capres dan cawapres), yaitu sebesar 62%. Hanya 32% yang menyatakan laki-laki/perempuan sama saja. Sementara itu ada 2% pemilih yang mendorong hadirnya perempuan sebagai capres, sehingga isu capres laki-laki atau perempuan masih cukup penting menentukan pilihan publik.

PENGARUH SUKU TERHADAP PILIHAN MASYARAKAT DALAM PEMILU CAPRES DAN CAWAPRES 2014

21

Capres/cawapres dengan suku apa yang lebih anda sukai ?



Masih ada 29% pemilih yang menyatakan bahwa suku mempengaruhi pilihan capres mereka dengan rincian 25% menginginkan kandidat dari Jawa dan 4% dari luar Jawa. Namun demikian, ada 66% yang menyatakan tidak berpengaruh. Artinya, masih ada pemilih 'sosiologis' yang menjadikan latar belakang suku sebagai pertimbangan memilih walaupun lebih dari separuh pemilih tak lagi menjadikan sentimen suku sebagai pertimbangan memilih.

ETNIS CAPRES YANG LEBIH DISUKAI UNTUK DIPILIH MASYARAKAT

22

Capres dengan suku /etnis apa yang lebih anda sukai ?

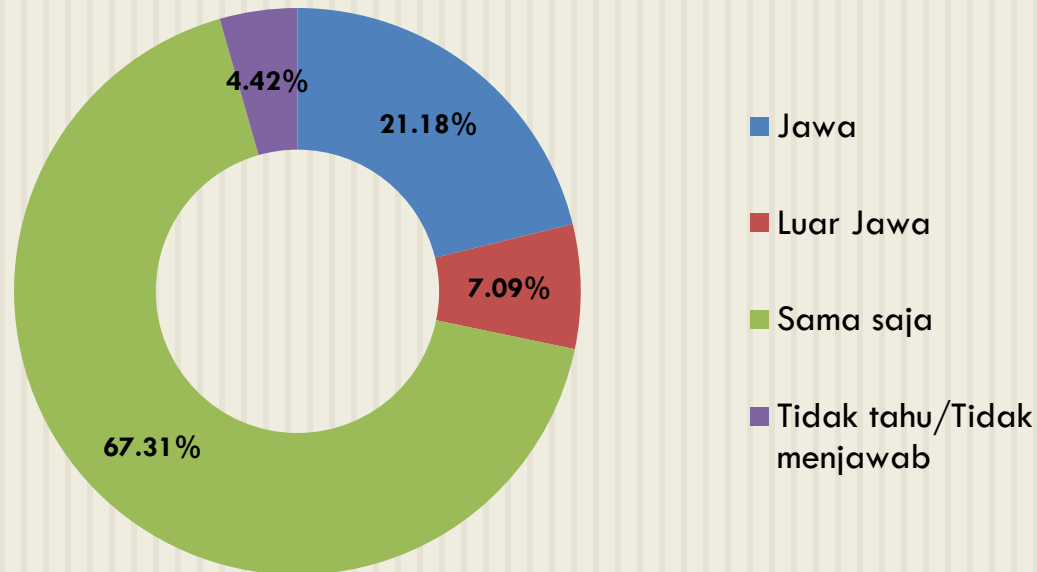
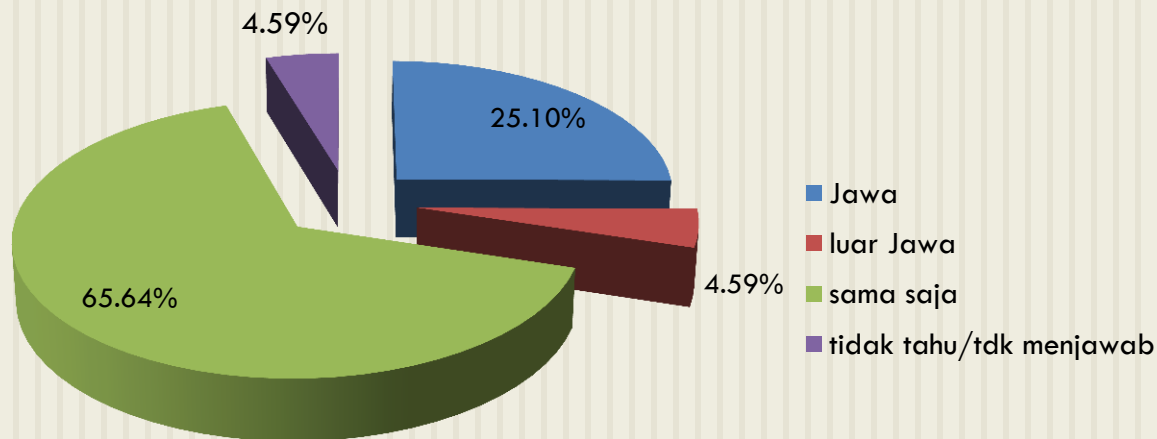


Diagram tersebut menunjukkan hanya 21% diantaranya berpotensi akan memilih capres bersuku Jawa. Sementara 67% pemilih tidak terpengaruh latar belakang suku capres apakah dari Jawa ataupun Luar Jawa. Dan hanya 7% pemilih yang menyatakan capres luar Jawa lebih disukai. Hal ini menunjukkan bahwa isu capres Jawa/Non-Jawa sedikit banyak diperhitungkan oleh 21% pemilih.

ETNIS CAWAPRES YANG LEBIH DISUKAI UNTUK DIPILIH MASYARAKAT

23

Cawapres dengan suku /etnis apa yang lebih anda sukai ?

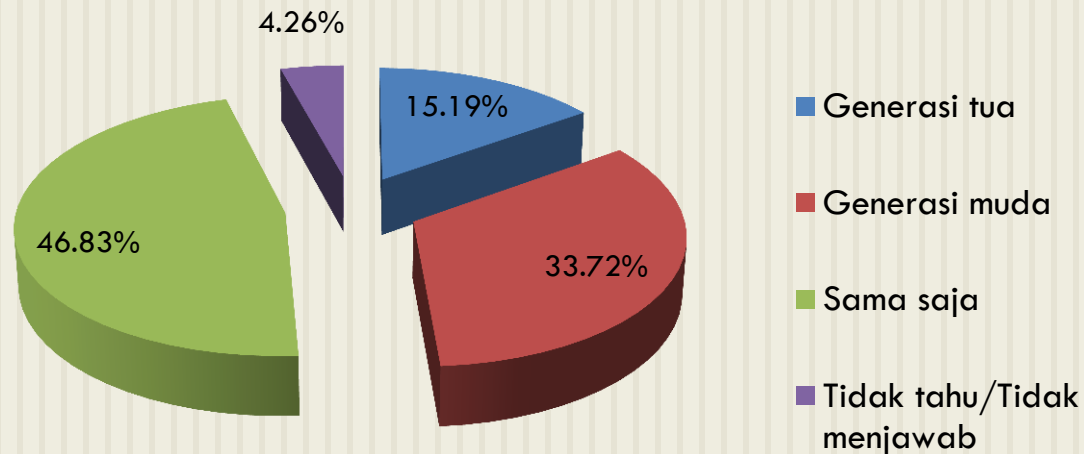


Lebih jauh, 23% publik-pemilih sangat berpotensi akan memilih cawapres bersuku Jawa. Sementara 63% pemilih tidak terpengaruh latar belakang suku cawapres, dan 8% menginginkan cawapres non-Jawa

USIA CAPRES YANG AKAN DIPILIH MASYARAKAT

24

Capres dengan usia apa yang lebih anda sukai ?

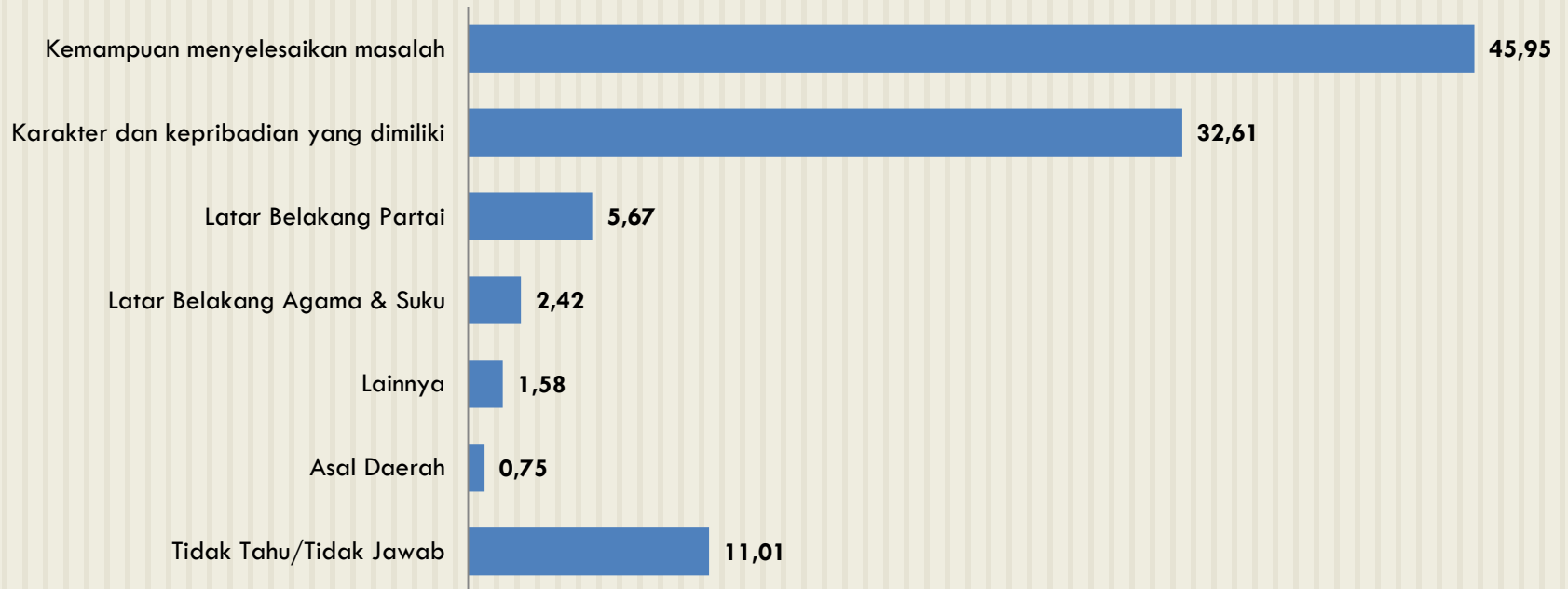


Capres dari kalangan generasi muda (34%) cenderung disukai dibandingkan generasi tua (15%). Namun demikian, ada 47% pemilih menyatakan usia capres bukan sebuah pertimbangan memilih. Artinya, tidak sedikit publik-pemilih yang menginginkan hadirnya capres dari generasi muda dalam pemilu presiden 2014.

PERTIMBANGAN MEMILIH CAPRES

26

Apakah yang menjadi pertimbangan anda dalam memilih capres?

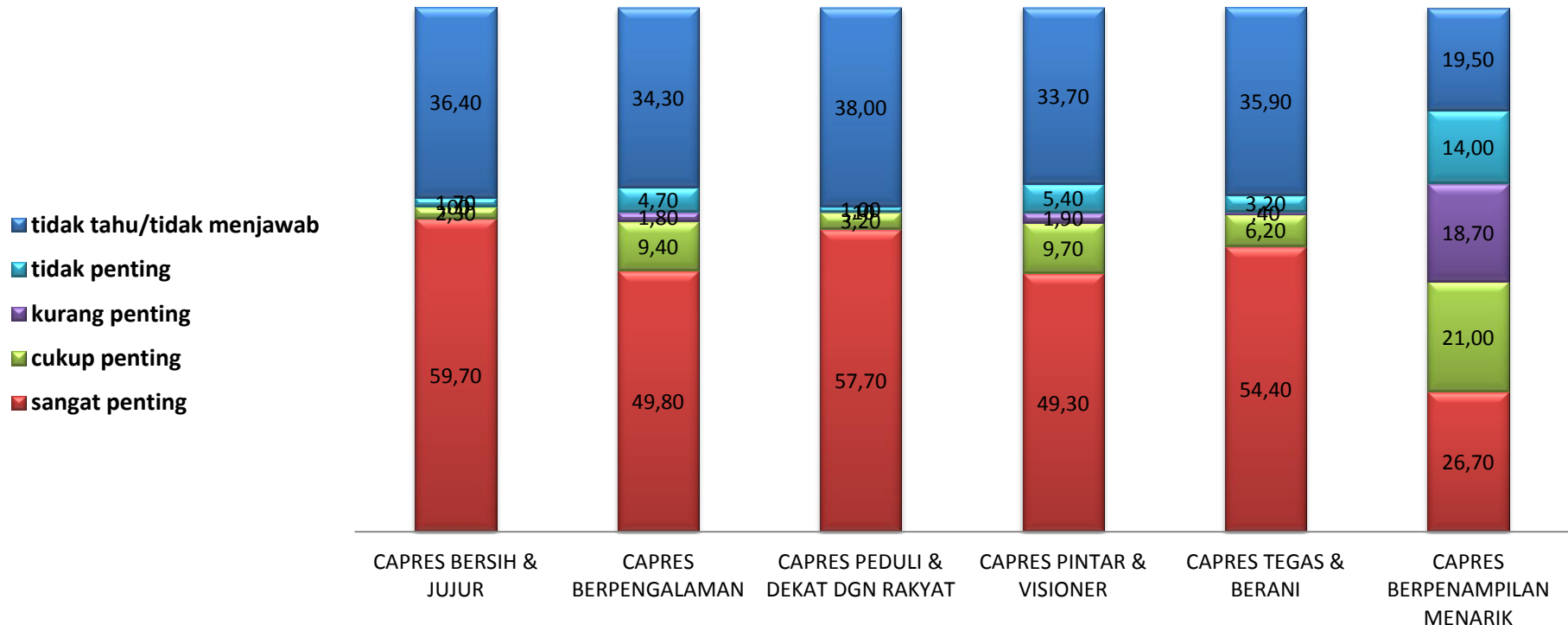


Grafik ini menunjukkan bahwa kemampuan kandidat dalam menyelesaikan masalah (46%) dianggap publik menjadi pertimbangan paling penting dibandingkan variabel lainnya seperti sifat/kepribadian yang dimiliki (32,6%), atau partai yang mengusungnya (5,7%).

KARAKTER YANG HARUS DIMILIKI CALON PRESIDEN

27

Karakter apa yang harus dimiliki oleh seorang capres?

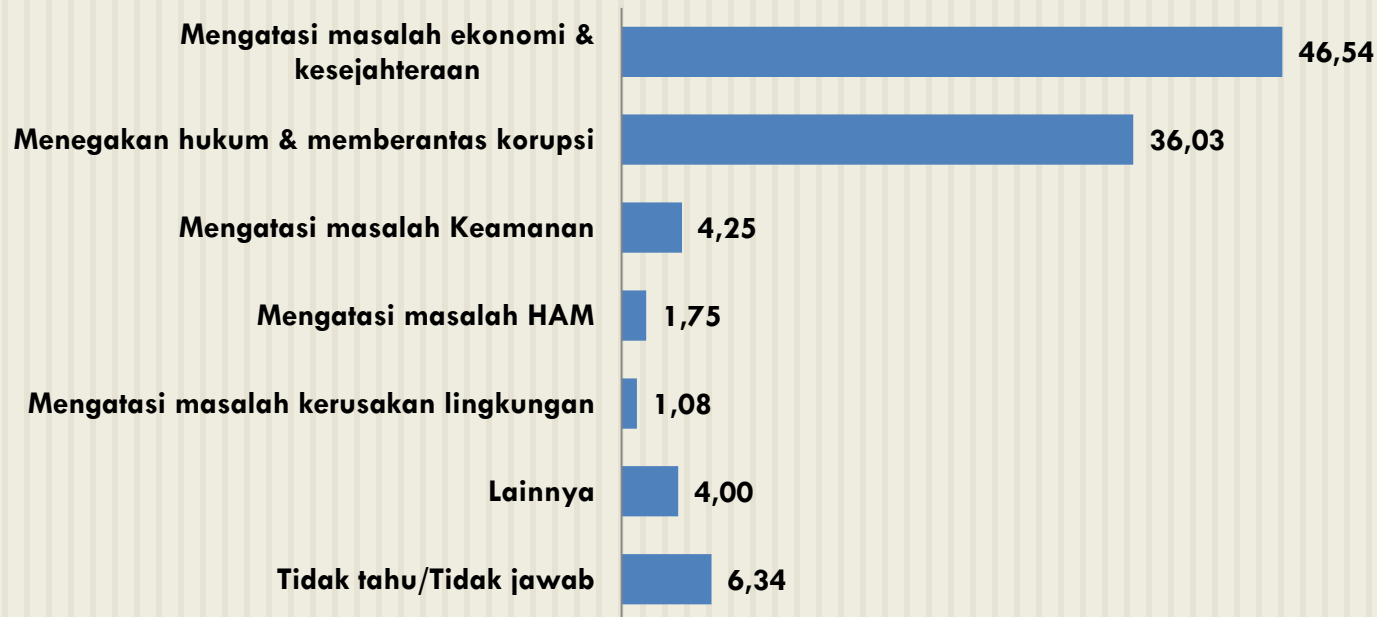


Grafik ini pada dasarnya menunjukkan bahwa semua karakter penting, dan tidak berusaha membandingkan antar karakter capres. Karakter capres bersih/jujur mempunyai nilai urgensi paling tinggi (59,7%), karakter lainnya seperti karakter peduli dan dekat dengan rakyat (57,7%), karakter tegas dan berani (54,4%), karakter capres berpengalaman (49,8%), dan capres berkarakter pintar/visioner (49,3%) juga cukup tinggi. Sedangkan karakter berpenampilan menarik hanya 25,7%. Sehingga penampilan menarik bukan sebuah karakter yang terlalu penting.

BIDANG PERMASALAHAN YANG PERLU DIATASI CAPRES

28

Kemampuan apa yang harus dimiliki oleh seorang capres?

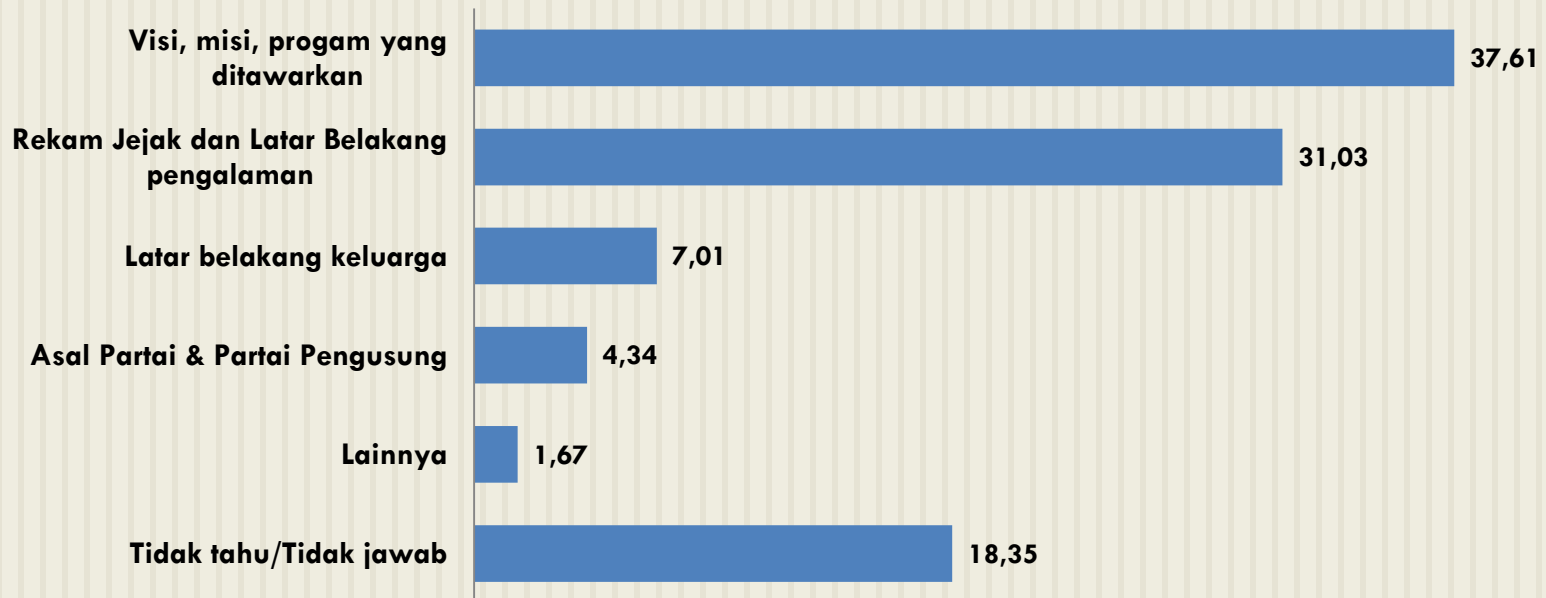


Grafik ini menunjukkan bahwa kemampuan capres dalam mengatasi problem ekonomi/kesejahteraan (46,5%) dan menegakkan hukum dan memberantas korupsi (36%) dianggap publik sebagai kemampuan paling penting dibandingkan kemampuan menyelesaikan persoalan lainnya. Sementara kemampuan capres di bidang lainnya, walaupun juga tetap dibutuhkan, tidak dipandang publik lebih krusial dibandingkan dua kemampuan capres di atas.

INFORMASI YANG PERLU DIKETAHUI MASYARAKAT TENTANG CAPRES

29

Informasi apa yang harus dimiliki oleh seorang capres?



Grafik ini menunjukkan bahwa visi, misi, dan program kerja yang ditawarkan capres (37,6%) adalah hal yang paling perlu untuk diketahui oleh publik, disusul rekam jejak dan pengalaman capres (31%). Sementara itu, latar belakang partai yang mengusung dianggap tidak terlalu perlu diketahui oleh publik (4,3%). Artinya, capres perlu menyampaikan visi-misi, program kerja yang matang, serta rekam jejak pengalaman untuk disosialisasikan ke pemilih secara masif.

PREFERENSI DAN PERILAKU PEMILIH TENTANG TINGKAT KETERPILIHAN (ELEKTABILITAS) CAPRES/CAWAPRES

TINGKAT ELEKTABILITAS CAPRES 10 TOKOH NASIONAL (TOP OF MIND)

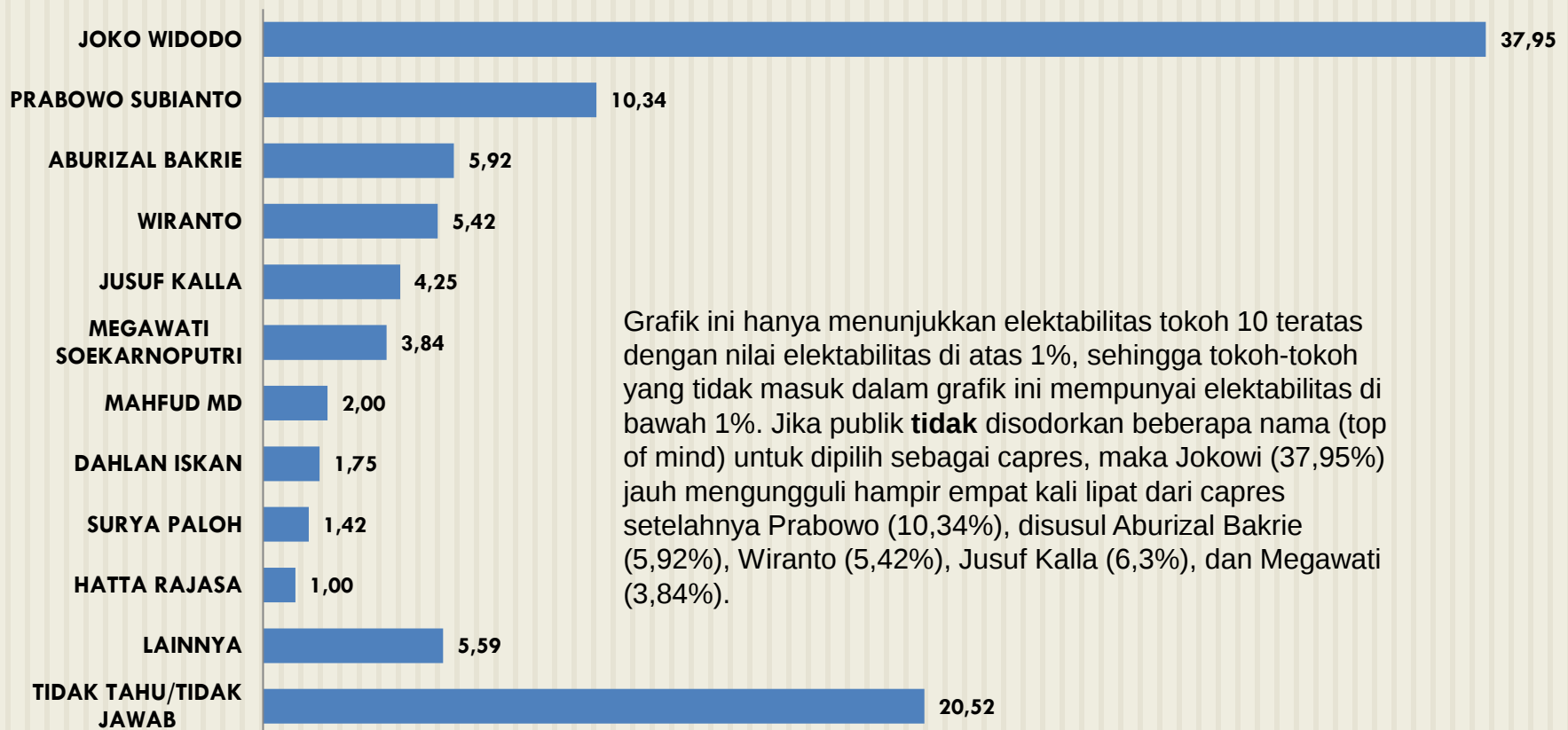


LAPORAN HASIL SURVEI
PERSEPSI MASYARAKAT
TERHADAP PEMILU 2014

© Pol-Tracking Institute
Januari 2014

31

Jika pemilu dilakukan hari ini, siapa capres yang akan anda pilih?

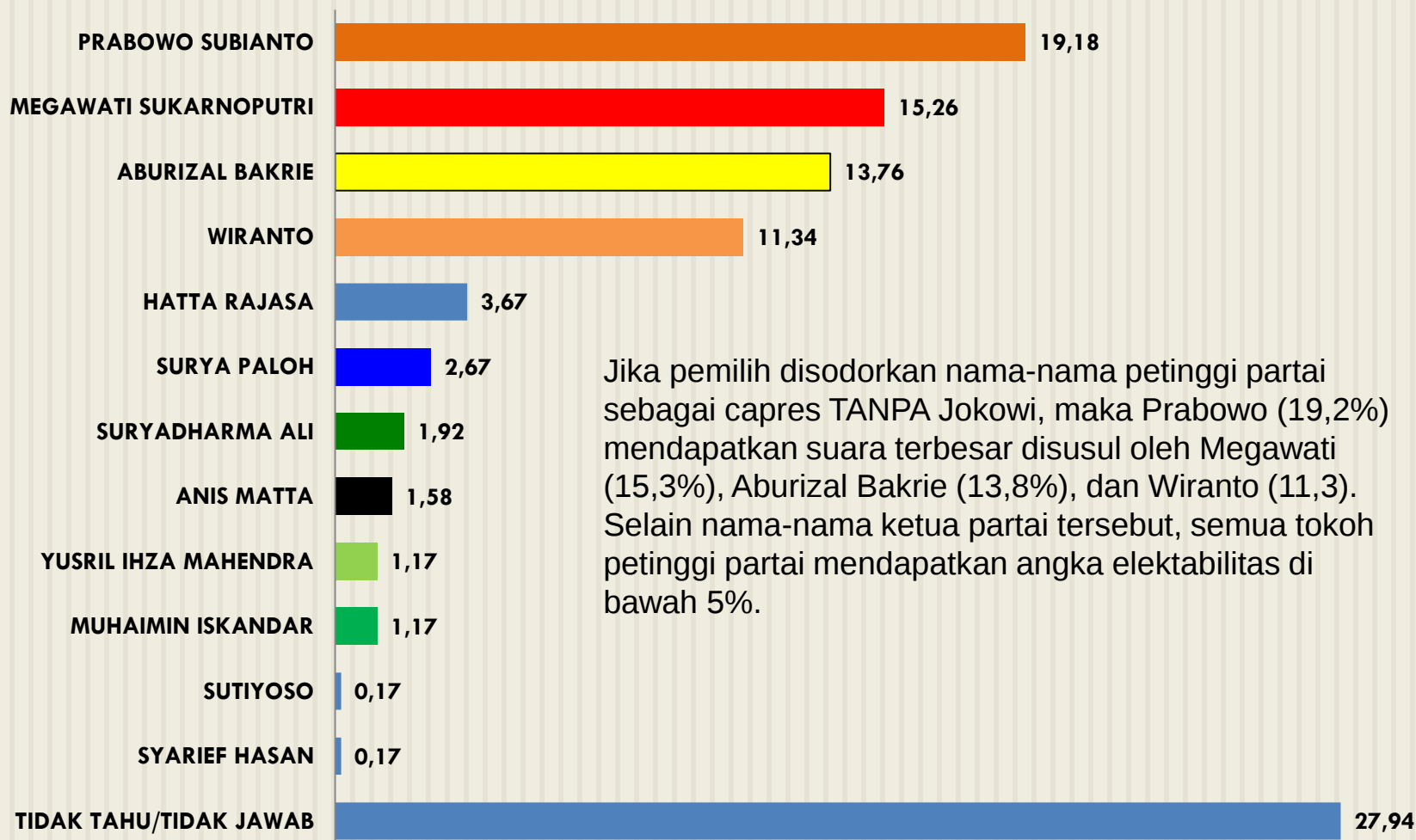


Grafik ini hanya menunjukkan elektabilitas tokoh 10 teratas dengan nilai elektabilitas di atas 1%, sehingga tokoh-tokoh yang tidak masuk dalam grafik ini mempunyai elektabilitas di bawah 1%. Jika publik **tidak** disodorkan beberapa nama (top of mind) untuk dipilih sebagai capres, maka Jokowi (37,95%) jauh mengungguli hampir empat kali lipat dari capres setelahnya Prabowo (10,34%), disusul Aburizal Bakrie (5,92%), Wiranto (5,42%), Jusuf Kalla (6,3%), dan Megawati (3,84%).

TINGKAT ELEKTABILITAS CAPRES PETINGGI PARTAI POLITIK (TANPA JOKOWI) PADA PEMILU 2014

32

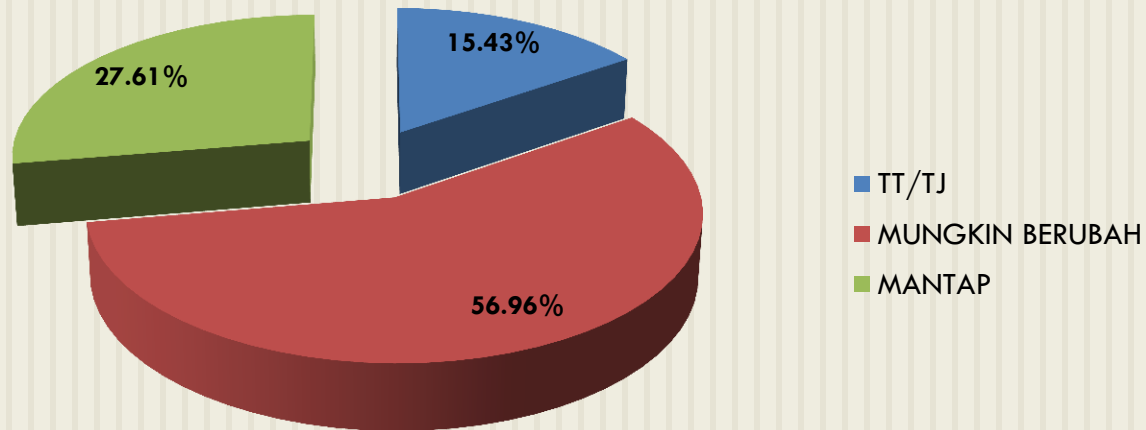
Jika pemilu dilakukan hari ini, dari nama-nama di bawah ini, siapa capres yang akan anda pilih?



KEMANTAPAN PILIHAN TERHADAP CAPRES

33

Apakah anda sudah mantap dengan pilihan anda?

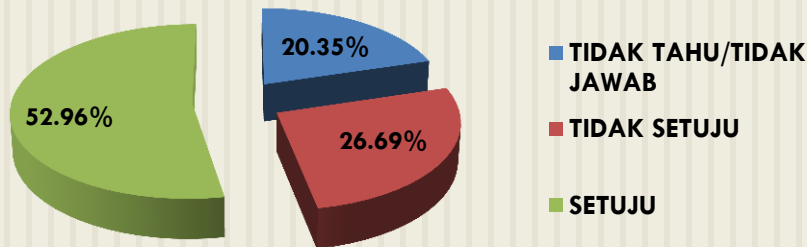


Grafik ini menunjukkan bahwa mayoritas publik (57%) adalah pemilih swing voters dimana suaranya masih dapat berubah dan cenderung tidak konsisten. Hanya ada 27,6% pemilih yang cukup solid menyatakan sudah 'mantap' dalam pilihannya, walaupun juga ada 15,4% publik menyatakan tidak tahu dan belum menjawab. Faktor ini juga bisa dipengaruhi dampak dari belum jelasnya capes yang akan diusung beberapa partai.

PANDANGAN PUBLIK TERHADAP PENCAPRESAN GUBERNUR DKI JOKOWI DAN WAKIL GUBERNUR DKI BASUKI T PURNAMA (AHOK)

34

Apakah anda setuju jika Jokowi menjadi Capres atau Cawapres ketika saat ini masih menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta ?



Apakah anda setuju jika Ahok menjadi Capres atau Cawapres ketika saat ini masih menjabat sebagai Wakil Gubernur DKI Jakarta ?

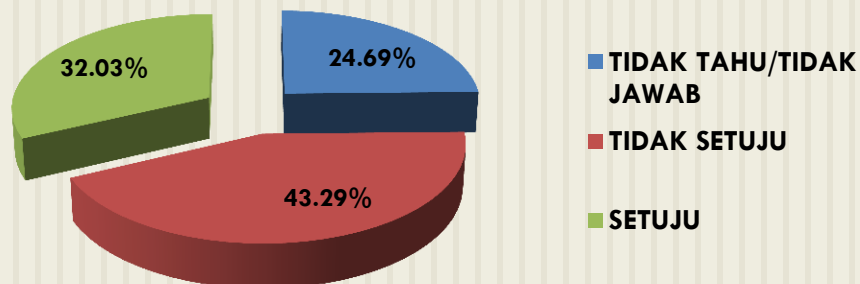


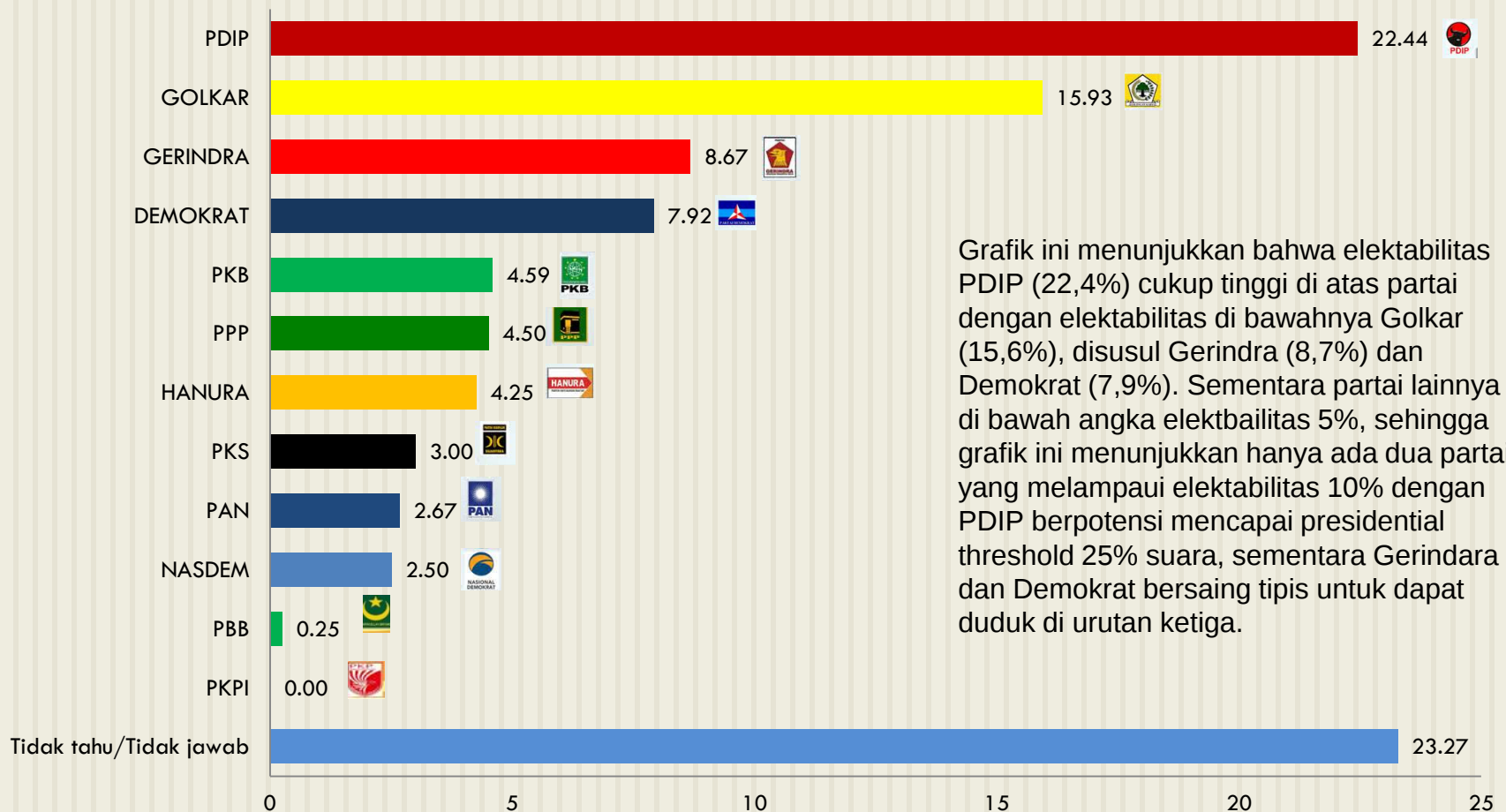
Diagram ini menunjukkan bahwa publik cenderung setuju dalam pencalonan Jokowi (52,96%), namun kurang setuju jika Ahok menjadi capres/cawapres (32,03%). Angka ketidaksetujuan dalam kandidasi Ahok (43,29%) lebih besar dibandingkan angka persetujuan. Hal ini berbeda dengan Jokowi dimana hanya ada 26,69% publik yang tidak setuju dirinya sebagai capres/cawapres. Angka persetujuan ini menunjukkan tingkat penerimaan publik (akseptabilitas) masing-masing tokoh jika meninggalkan jabatan di DKI.

PENGARUH FIGUR JOKOWI TERHADAP ELEKTABILITAS PARTAI PESERTA PEMILU 2014

ELEKTABILITAS PARTAI POLITIK PESERTA PEMILU 2014 (TANPA FAKTOR JOKOWI)

36

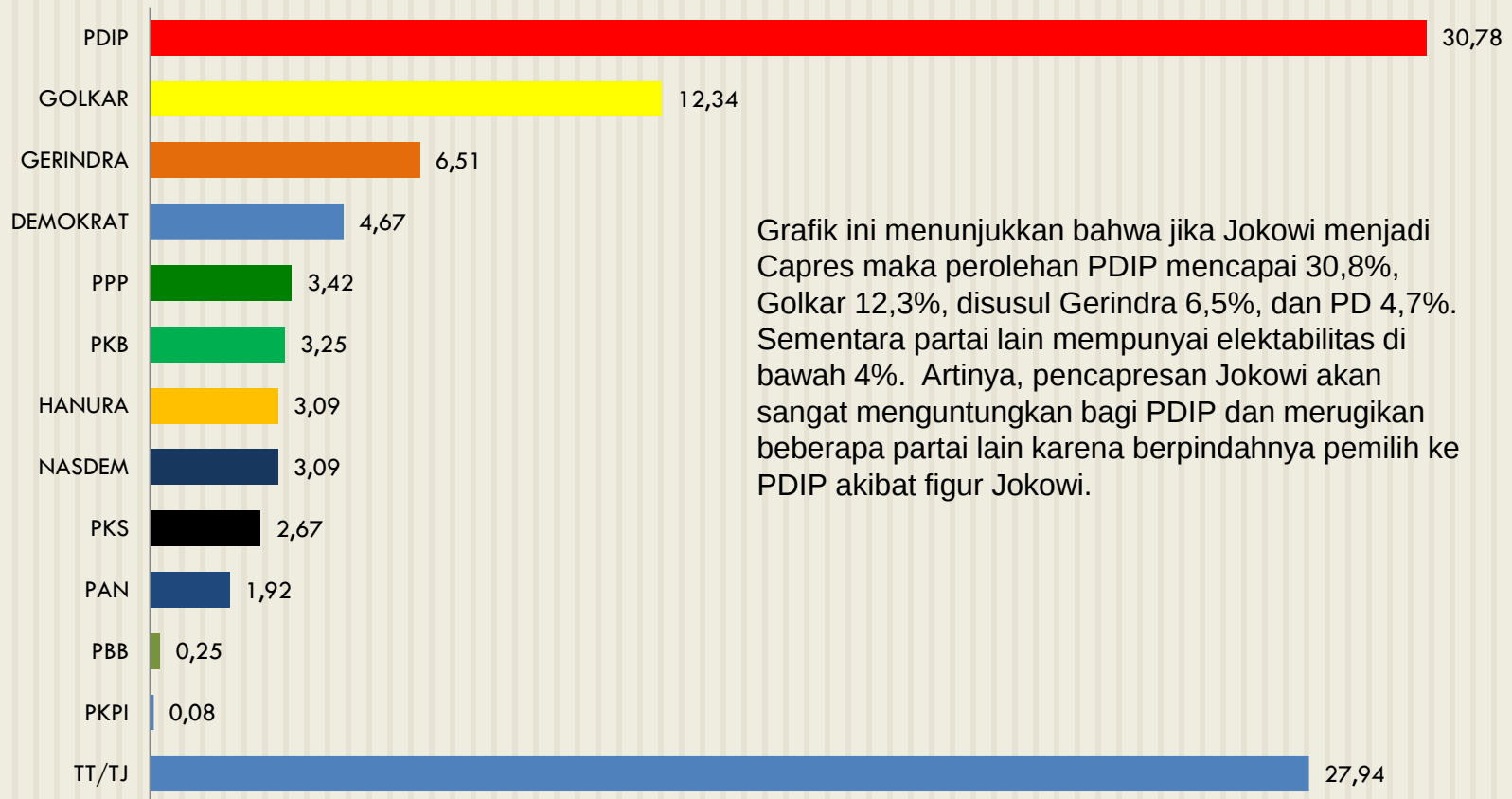
Jika Pemilu dilakukan hari ini, Partai politik apa yang akan anda pilih ?



PILIHAN PEMILIH JIKA JOKOWI MENJADI CALON PRESIDEN (TREATMENT I)

37

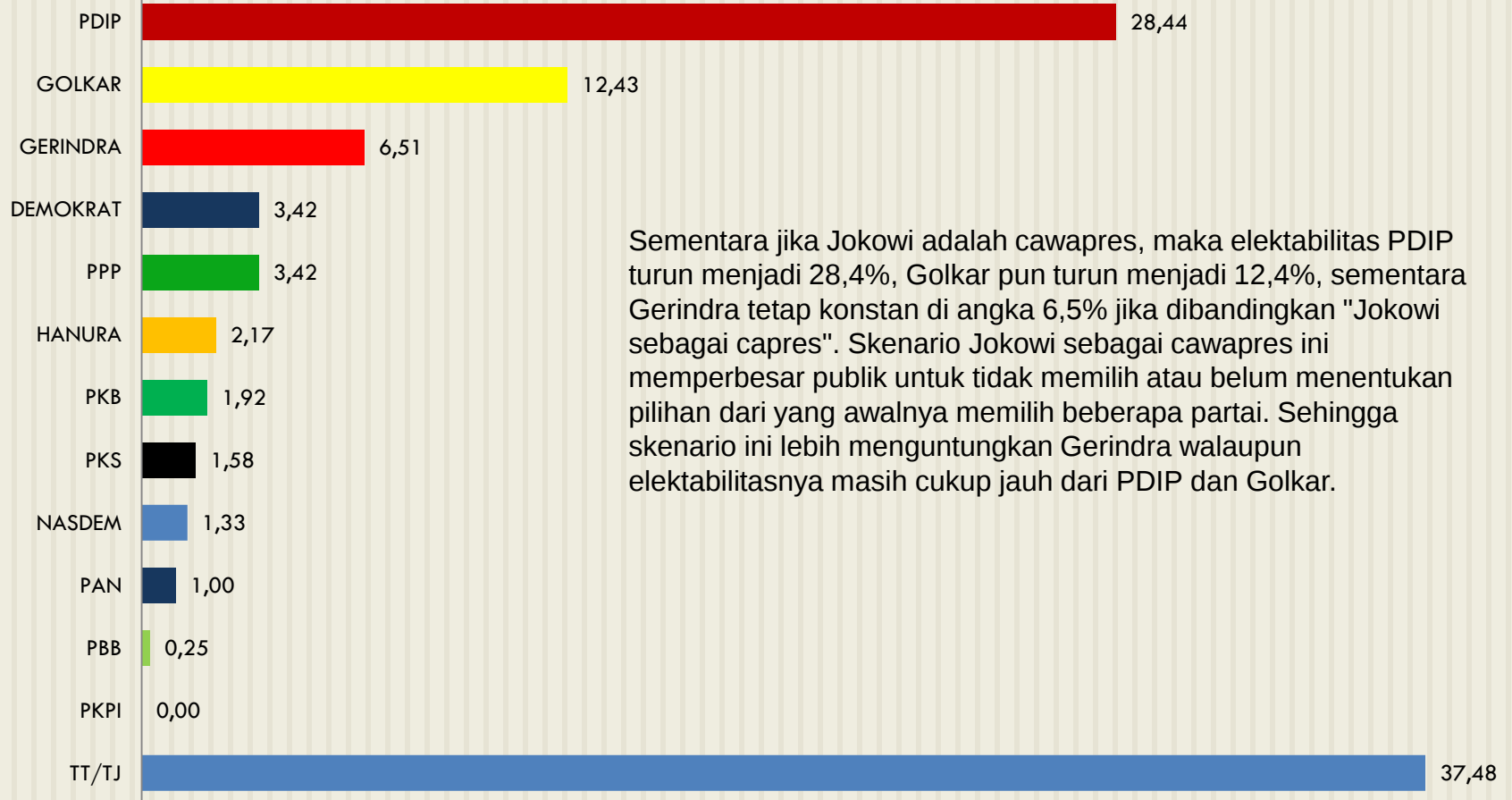
Jika Jokowi mencalonkan diri menjadi calon presiden , Partai politik apa yang akan anda pilih ?



PILIHAN PEMILIH JIKA JOKOWI MENJADI CALON WAKIL PRESIDEN (TREATMENT II)

38

Jika Jokowi mencalonkan diri menjadi calon wakil presiden , Partai politik apa yang akan anda pilih ?



PILIHAN PEMILIH JIKA JOKOWI TIDAK MENJADI CALON PRESIDEN/WAKIL PRESIDEN (TREATMENT III)

39

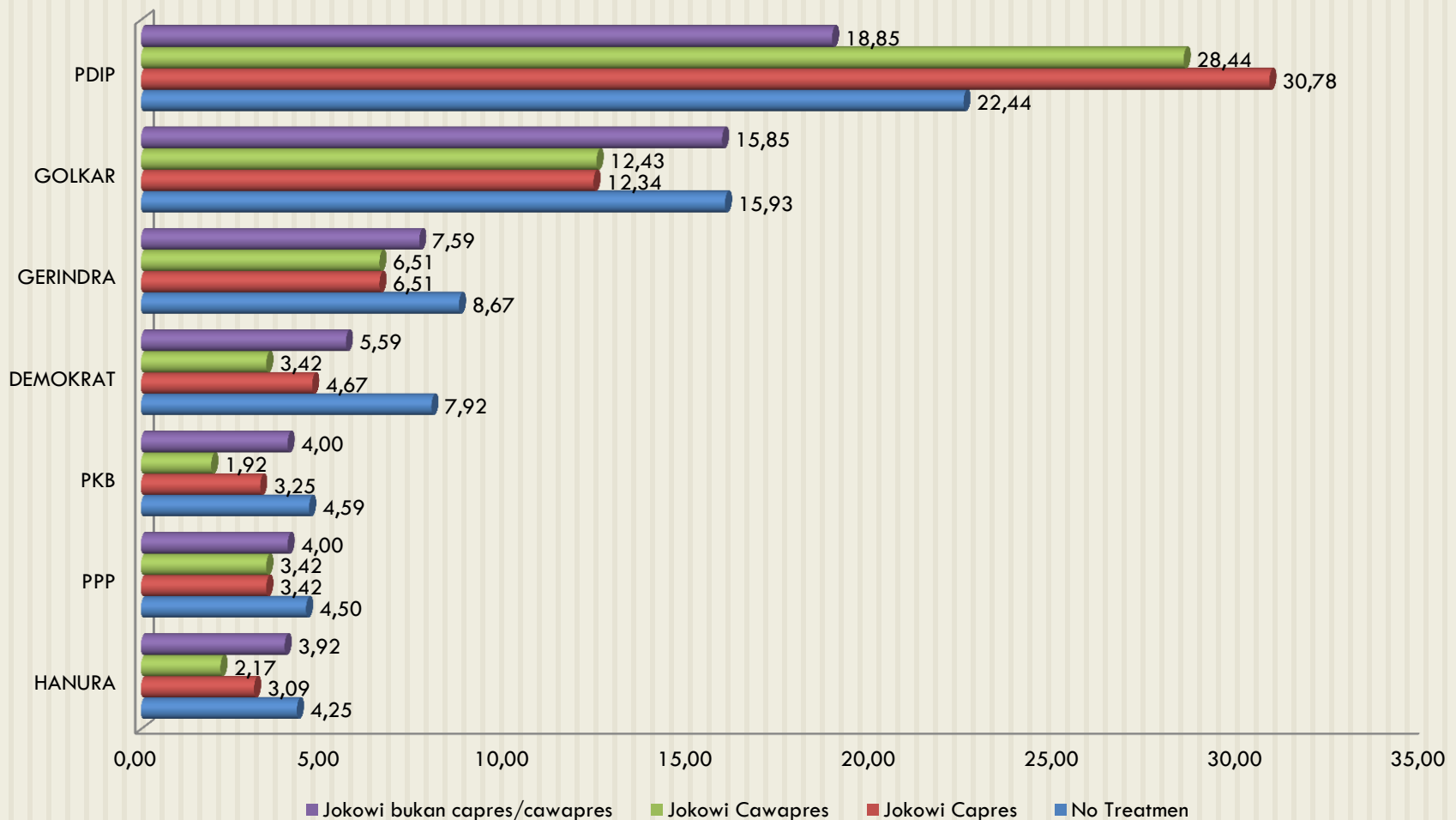
Jika Jokowi tidak mencalonkan diri menjadi calon presiden/wakil presiden, Partai politik apa yang akan anda pilih ?



PERBANDINGAN ELEKTABILITAS PARTAI DAN FAKTOR KANDIDASI JOKOWI

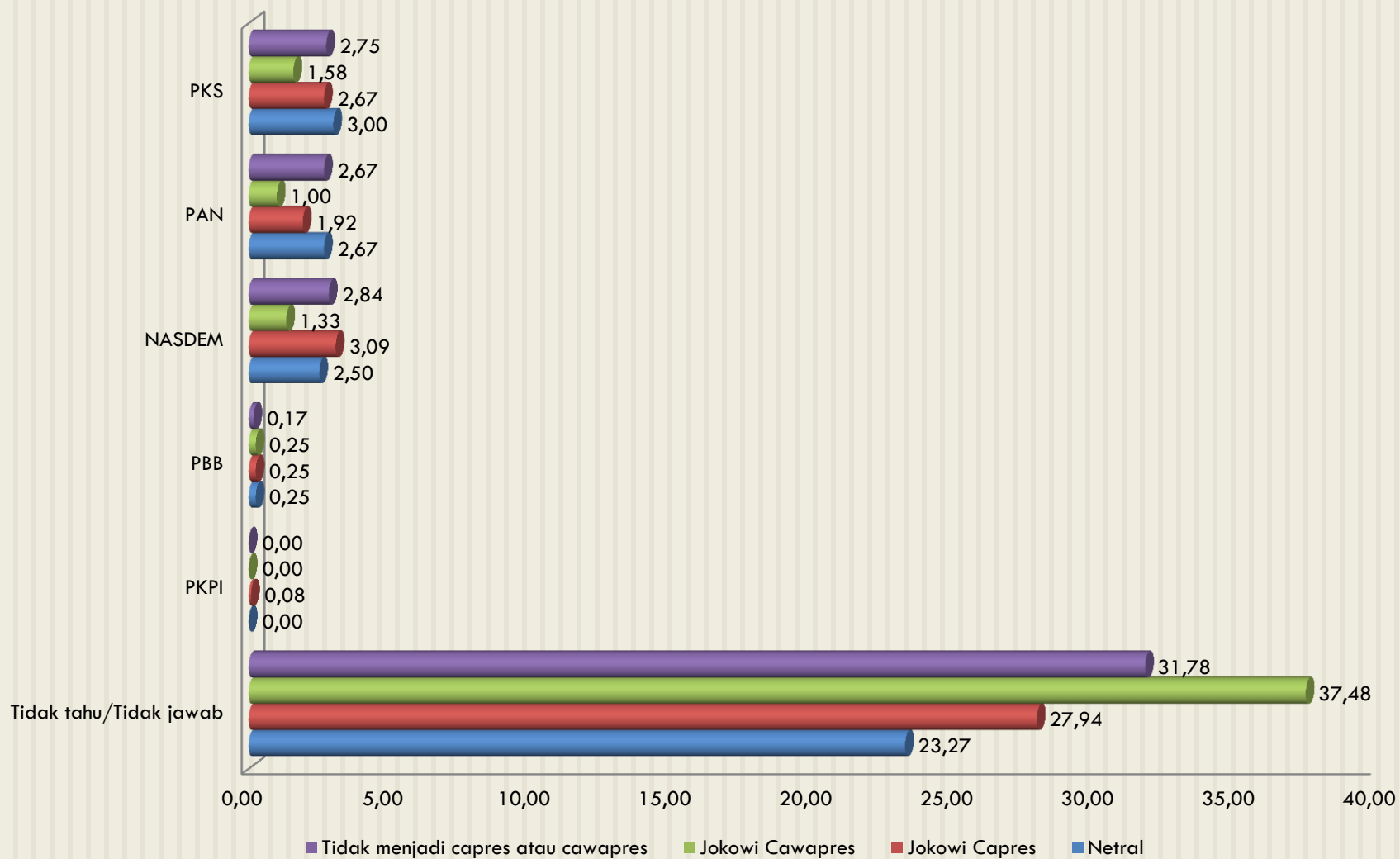
40

Partai apa yang akan anda pilih jika Jokowi menjadi Capres, Cawapres, atau tidak jadi mencalonkan diri sebagai Calon presiden atau wakil presiden?



LANJUTAN PERBANDINGAN...

41



ANALISIS SKENARIO PENCAPRESAN JOKOWI TERKAIT DENGAN KONVIGURASI SUARA PARTAI

42

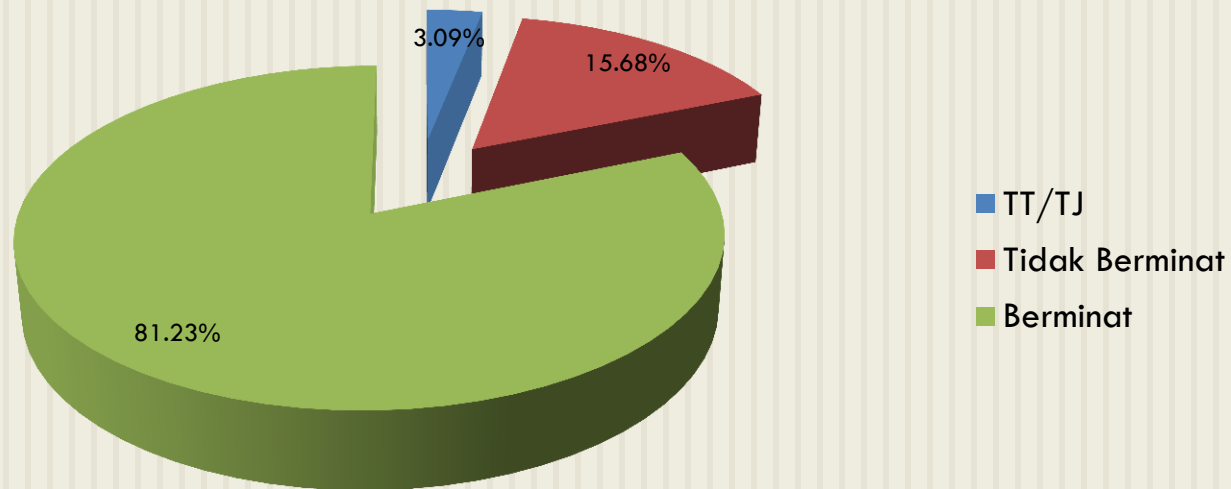
- Grafik ini menunjukkan bahwa jika Jokowi menjadi Capres maka perolehan PDIP mencapai 30,8%, Golkar 12,3%, disusul Gerindra 6,5%, dan PD 4,7%. Sementara partai lain mempunyai elektabilitas di bawah 4%. Artinya, pencapresan Jokowi akan sangat menguntungkan bagi PDIP dan merugikan beberapa partai lain karena berpindahnya pemilih ke PDIP akibat figur Jokowi.
- Sementara jika Jokowi adalah cawapres, maka elektabilitas PDIP turun menjadi 28,4%, Golkar pun turun menjadi 12,4%, sementara Gerindra tetap konstan di angka 6,5% jika dibandingkan "Jokowi sebagai capres". Skenario Jokowi sebagai cawapres ini memperbesar publik untuk tidak memilih atau belum menentukan pilihan dari yang awalnya memilih beberapa partai. Sehingga skenario ini lebih menguntungkan Gerindra walaupun elektabilitasnya masih cukup jauh dari PDIP dan Golkar.
- Sedangkan jika Jokowi tidak menjadi capres maupun cawapres, maka perolehan PDIP diprediksi jatuh diangka 18,8%, Golkar naik menjadi 15,8%, Gerindra naik menjadi 7,6%, dan Demokrat naik menjadi 5,6%. Artinya, skenario ini merugikan PDIP namun menguntungkan hampir semua partai akibat limpahan suara pemilih PDIP ketika Jokowi menjadi capres.

PENGARUH FIGUR CALEG TERHADAP PARTAI PESERTA PEMILU 2014

MINAT MASYARAKAT DALAM PEMILIHAN ANGGOTA LEGISLATIF 2014

44

Apakah anda berminat untuk mengikuti pemilu legislatif pada tahun 2014 nanti ?

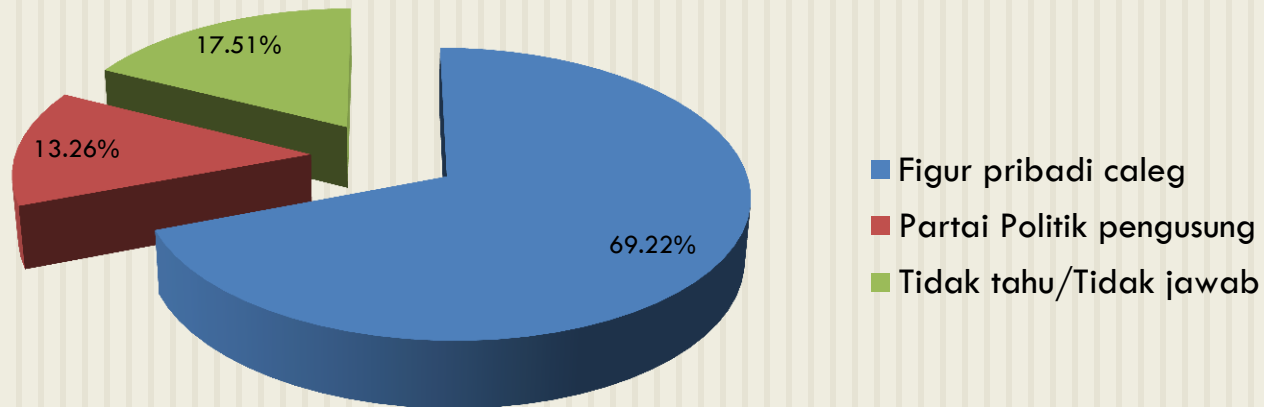


Grafik tersebut menunjukkan bahwa ada 81,3% (47,4% cukup berminat dan 33,9% sangat berminat) pemilih yang menyatakan 'berminat' menyumbangkan suaranya pada pemilu legislatif 2014, sementara itu hanya ada 15,7% yang menyatakan 'tidak berminat' (14,5% kurang berminat dan 1,2% sangat tidak berminat). Namun grafik ini harus digarisbawahi bahwa 'berminat' bukan berarti 'partisipasi', berminat disini adalah potensi partisipasi bukan nilai partisipasi. Sehingga publik yang menyatakan berminat pada saat survei bisa jadi tidak berpartisipasi dalam pemilu karena alasan banyak hal.

MOTIF MASYARAKAT MEMILIH CALON ANGGOTA LEGISLATIF

45

Diantara faktor Figur calon anggota legislatif dan partai politik pengusungnya manakah yang menurut anda paling mempengaruhi seorang caleg untuk dipilih ?

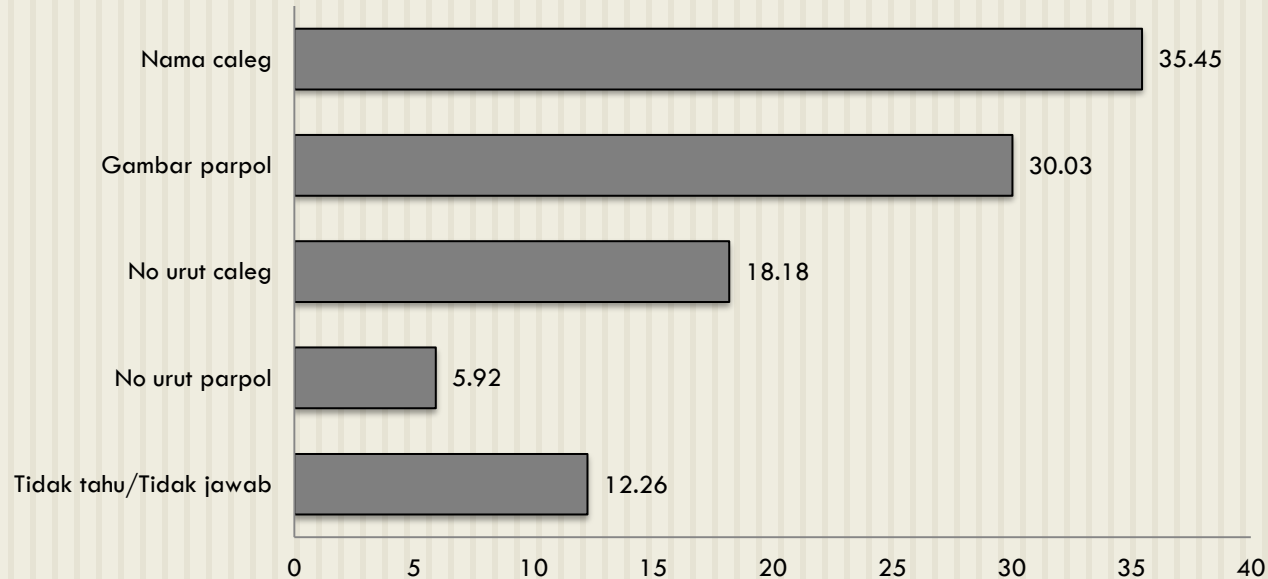


Grafik ini menunjukkan bahwa pemilih lebih mempertimbangkan figur caleg (69,2%) dibandingkan partai (13,3%). Artinya, caleg menjadi ujung tombak dalam perolehan suara partai baik di level daerah maupun secara nasional. Di sisi lain, grafik ini menunjukkan keterikatan pemilih dengan partai (Party ID) yang sangat lemah karena basis memilih mereka adalah figur pribadi caleg. Meskipun ketertarikan pemilih terhadap figur caleg menjadi preferensi penting, jika caleg yang ditawarkan partai kurang dikenal atau kurang menarik bagi publik, pemilih berpotensi mengalihkan pilihannya ke partai.

TEMPAT YANG AKAN DICOBLOS OLEH PEMILIH PADA SAAT PEMILIHAN ANGGOTA LEGISLATIF 2014

46

Pada pemilu legislatif 2014, Bagian Kertas suara apa yang akan anda coblos?



Terkait dengan perilaku memilih publik di bilik suara (balloting behavior), grafik ini menunjukkan bahwa ada setidaknya 53,6% pilihan publik terhadap tanda caleg (Nama caleg 35,4% dan Nomor Caleg 18,2%) jauh lebih besar terhadap tanda partai 35,9% (Nomor Parpol 5,9% dan Gambar Parpol 30%). Namun demikian, grafik ini juga mengatakan bahwa nama caleg dan gambar parpol cukup krusial untuk dikenali publik.

LATAR BELAKANG CALEG PARTAI POLITIK

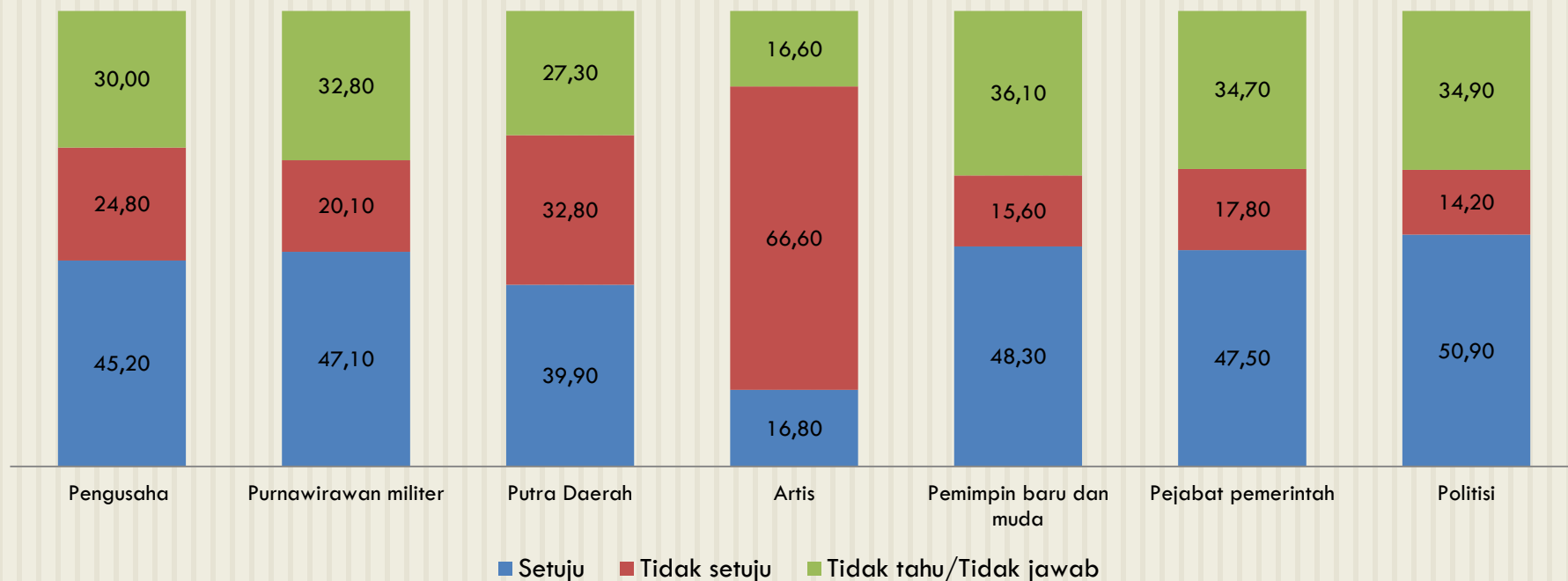


LAPORAN HASIL SURVEI
PERSEPSI MASYARAKAT
TERHADAP PEMILU 2014

© Pol-Tracking Institute
Januari 2014

47

Caleg dari kalangan apa yang anda setuju?

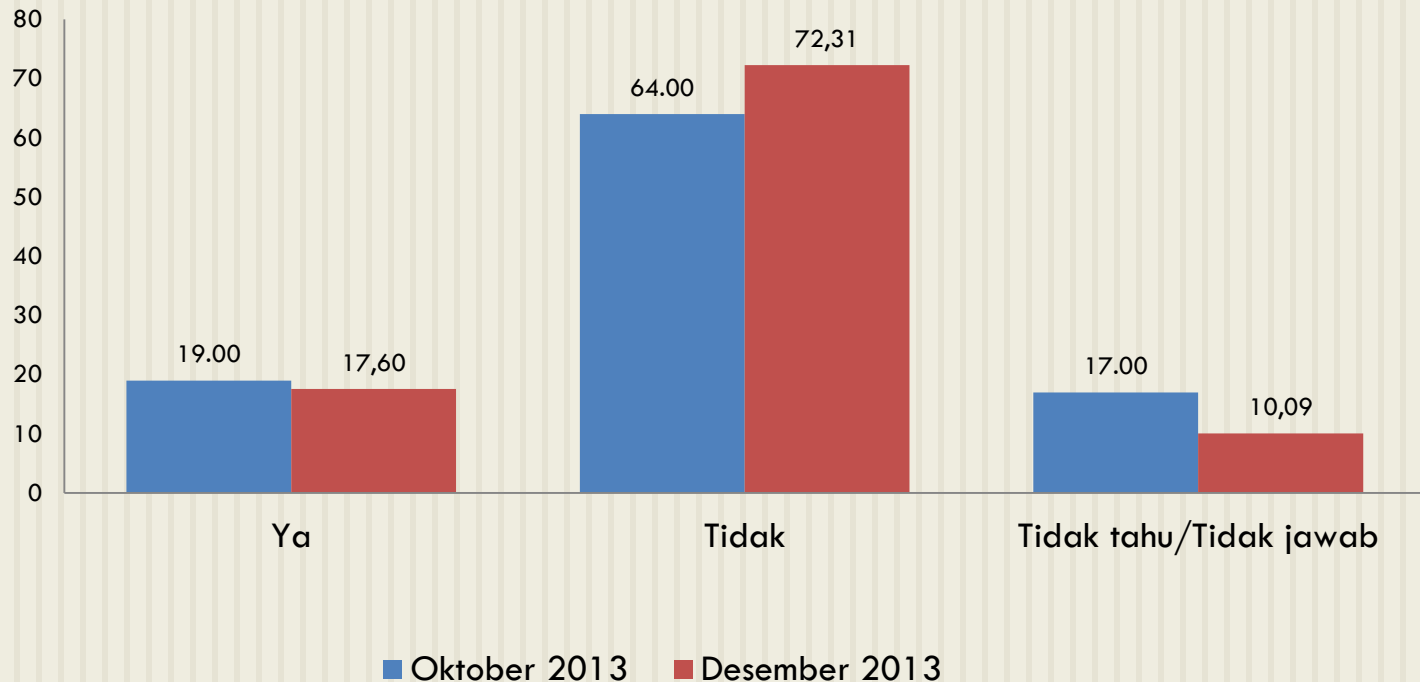


Data di atas menunjukkan bahwa caleg berlatar belakang politis/pengurus partai (50,9%) dan latar belakang caleg baru dan muda (48,3%) paling disetujui oleh pemilih. Namun, caleg dengan latar belakang artis yang cenderung lebih populer dari latar belakang lainnya tidak banyak diminati pemilih (16,8%).

KEDEKATAN MASYARAKAT DENGAN PARTAI POLITIK TERTENTU

48

Apakah anda merasa dekat dengan partai politik?



Angka kedekatan parpol menunjukkan potensi suara paling potensial atau target suara yang paling realistis dicapai partai. Artinya, hanya ada 17,6% pemilih yang solid dimiliki oleh 12 partai peserta pemilu 2014, sehingga Party ID pemilih Indonesia justru semakin turun. Partai dengan caleg sebagai *street level politicians* yang berpapasan langsung dengan pemilih perlu untuk meningkatkan kerja politiknya.

ALASAN PILIHAN TERHADAP PARTAI POLITIK

50

*Apa alasan anda memilih Partai Politik tersebut ?
Karena.....*

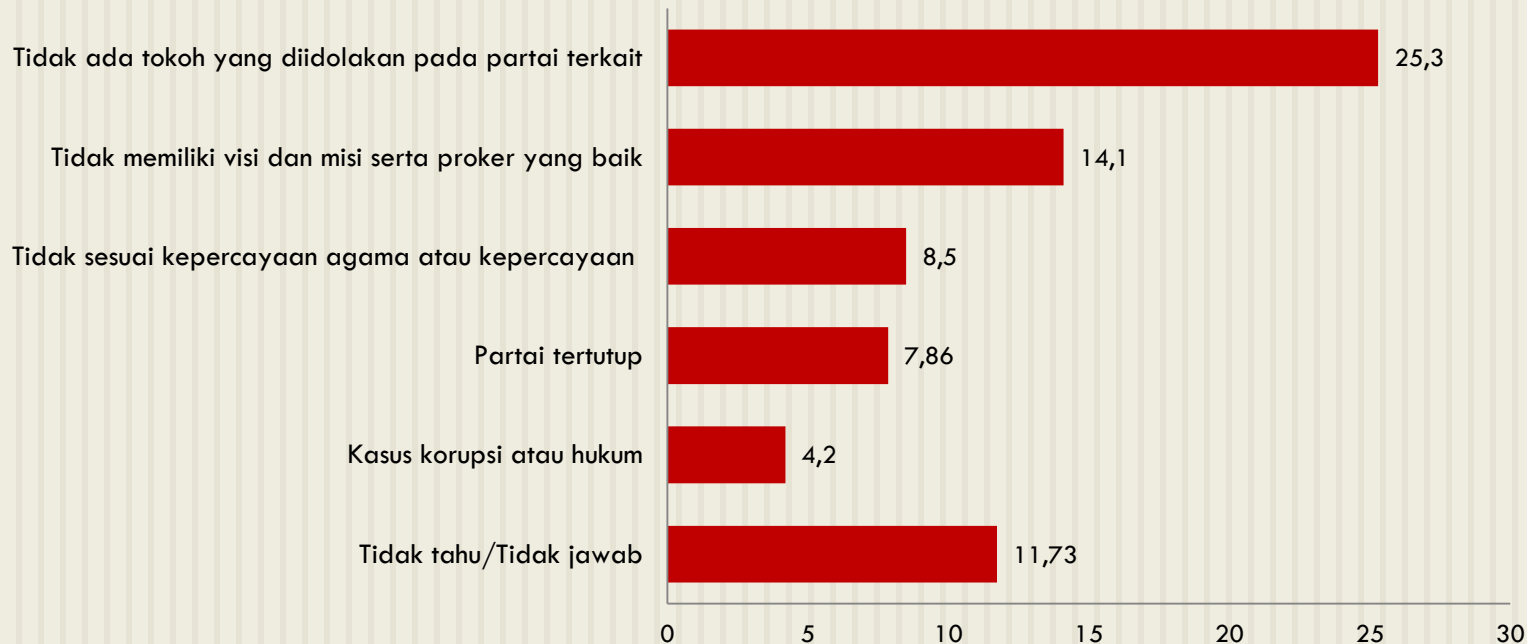


Partai dengan visi, misi, dan program yang baik (29,52%) dan adanya tokoh yang diidolakan (18,68%) menjadi dua faktor penting alasan pilihan publik. Walaupun dalam banyak kasus tingginya item pilihan partai dengan visi, misi, dan program yang baik cenderung dihasilkan oleh jawaban normatif pemilih.

ALASAN TIDAK MEMILIH PDIP

51

Apa alasan anda tidak memilih PDIP?

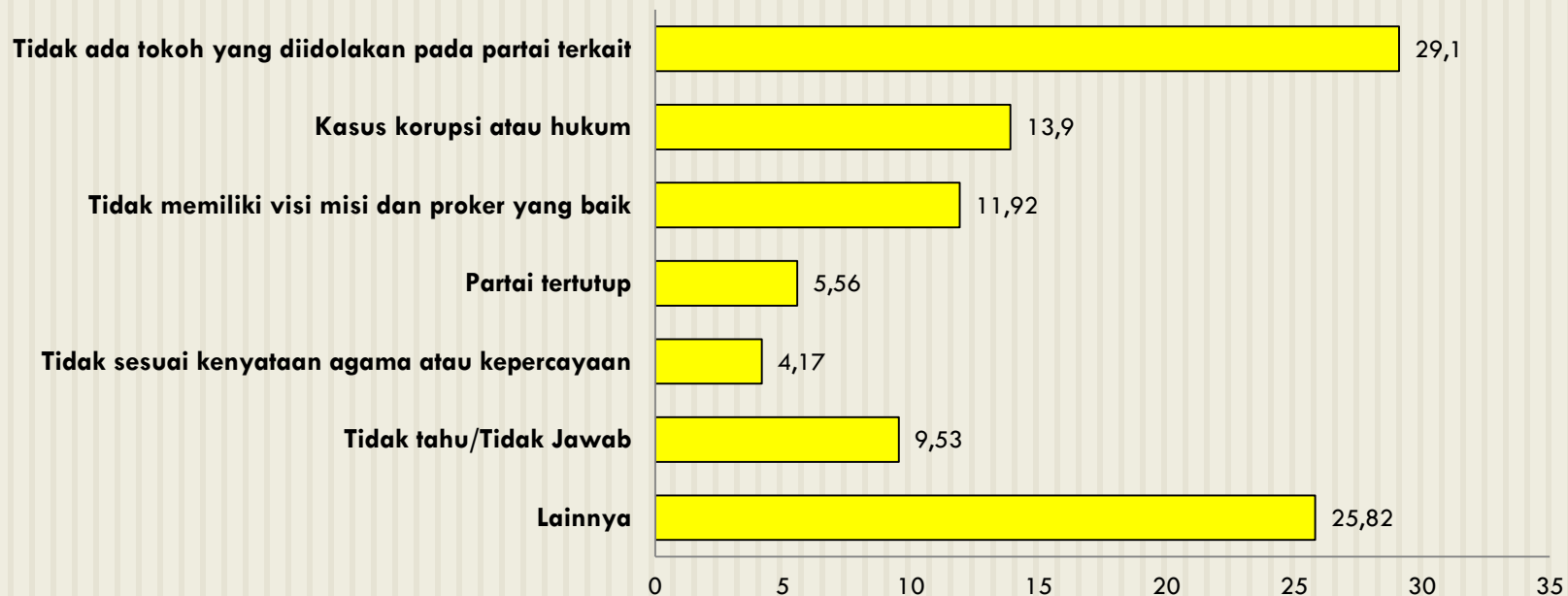


Bagi PDIP, tidak adanya tokoh yang diidolakan adalah alasan terbesar dengan 25,3% publik menjadikan alasan tersebut tidak memilih PDIP. Sedangkan kasus korupsi/hukum (4,2) justru menjadi alasan tidak memilih bagi sebagian kecil pemilih.

ALASAN RESPONDEN TIDAK MEMILIH PARTAI GOLKAR

52

Apa alasan anda tidak memilih Partai Golkar?

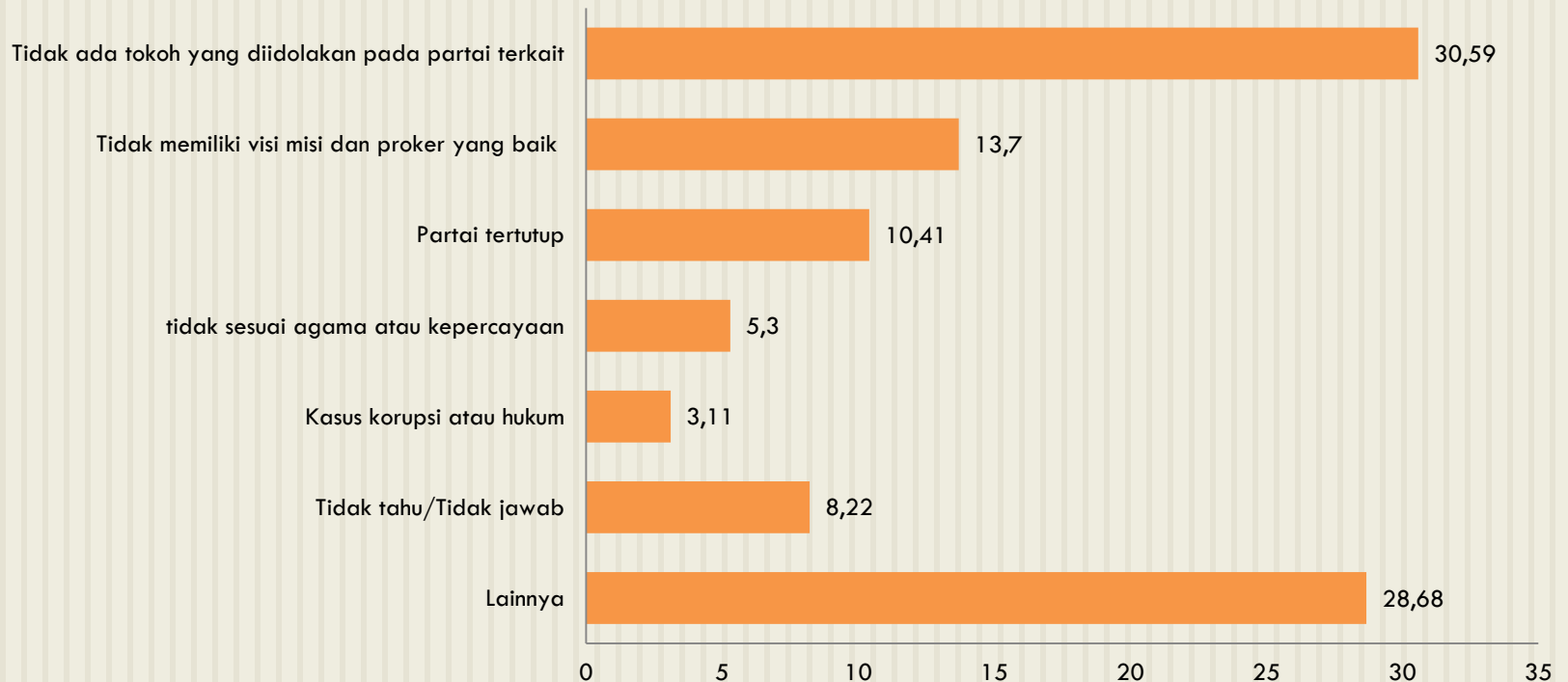


Grafik ini menunjukkan bahwa 'tidak adanya tokoh yang diidolakan' (25,5%) adalah alasan tertinggi Golkar tidak dipilih, baru kemudian disusul oleh kasus korupsi/hukum (12,4%) dan tidak adanya visi-misi atau program kerja yang baik (10,1%).

ALASAN TIDAK MEMILIH PARTAI GERINDRA

53

Apa alasan anda tidak memilih Partai Gerindra?

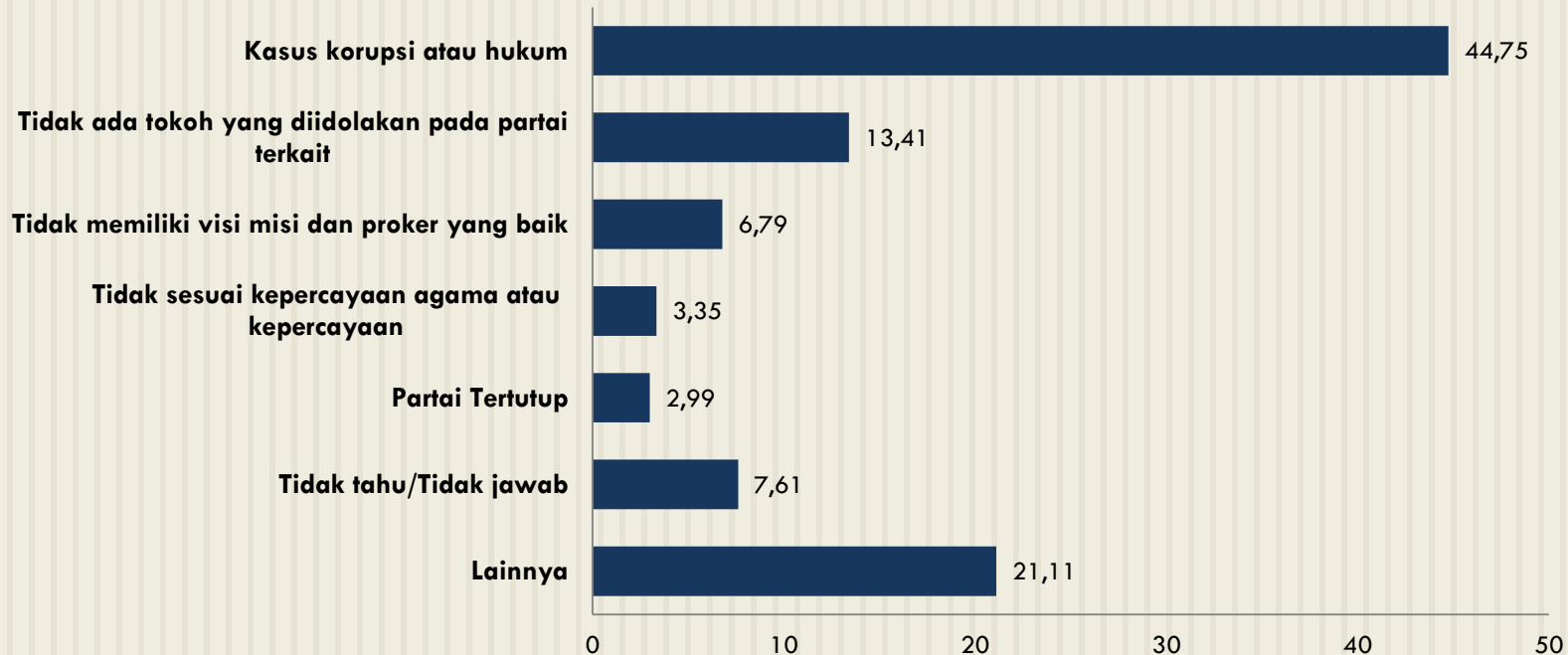


Grafik ini menunjukkan bahwa bagi Gerindra, tidak adanya tokoh yang diidolakan adalah alasan terbesar dengan 30,59% publik menjadikan alasan tersebut tidak memilih Gerindra. Sedangkan kasus korupsi/hukum (3,1) justru menjadi alasan tidak memilih bagi sebagian kecil pemilih.

ALASAN TIDAK MEMILIH PARTAI DEMOKRAT

54

Apa alasan anda tidak memilih Partai Demokrat?

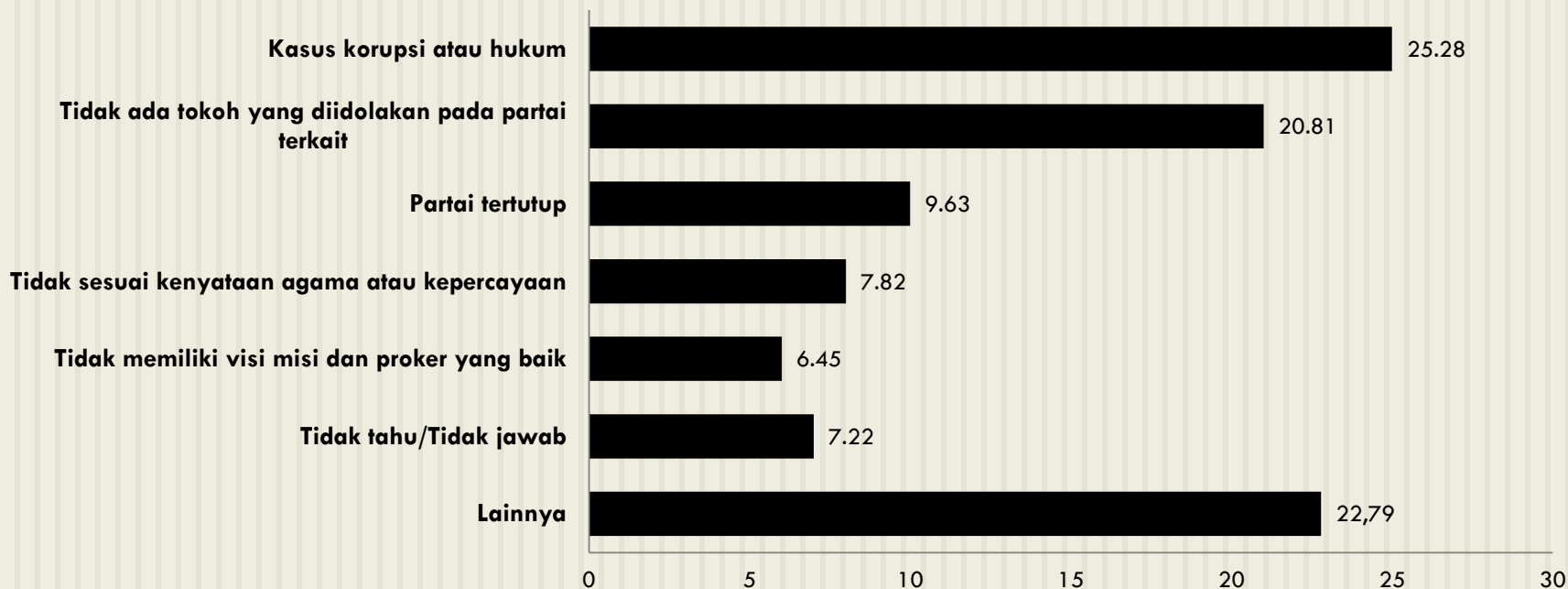


Bagi pilihan publik terhadap Demokrat, sebagaimana ditunjukkan dalam grafik ini, kasus korupsi atau hukum adalah faktor atau alasan tertinggi kenapa Demokrat tidak dipilih dengan 41,6% publik menjadikan alasan ini. Baru kemudian disusul oleh tidak adanya tokoh yang diidolakan (13,3%)

ALASAN TIDAK MEMILIH PKS

55

Apa alasan anda tidak memilih PKS?

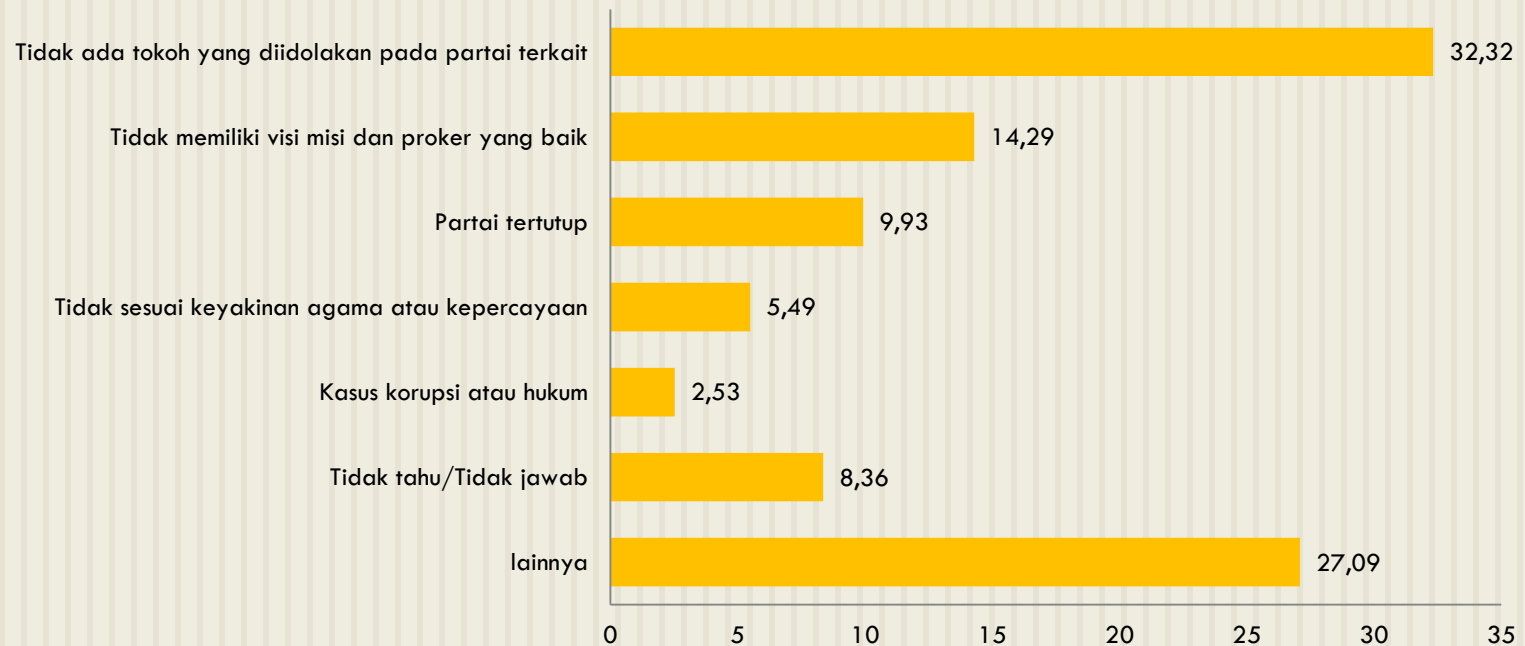


Grafik ini menunjukkan bahwa kasus korupsi/hukum (25,28%) dan tidak adanya tokoh (20,4%) adalah alasan atau faktor terbesar yang menyebabkan publik tidak memilih PKS dibandingkan faktor lainnya seperti partai yang tertutup (9,3%), tidak sesuai dengan keyakinan (7,6%), dan tidak memiliki visi-misi dan program (6,4%).

ALASAN TIDAK MEMILIH HANURA

56

Apa alasan anda tidak memilih HANURA?

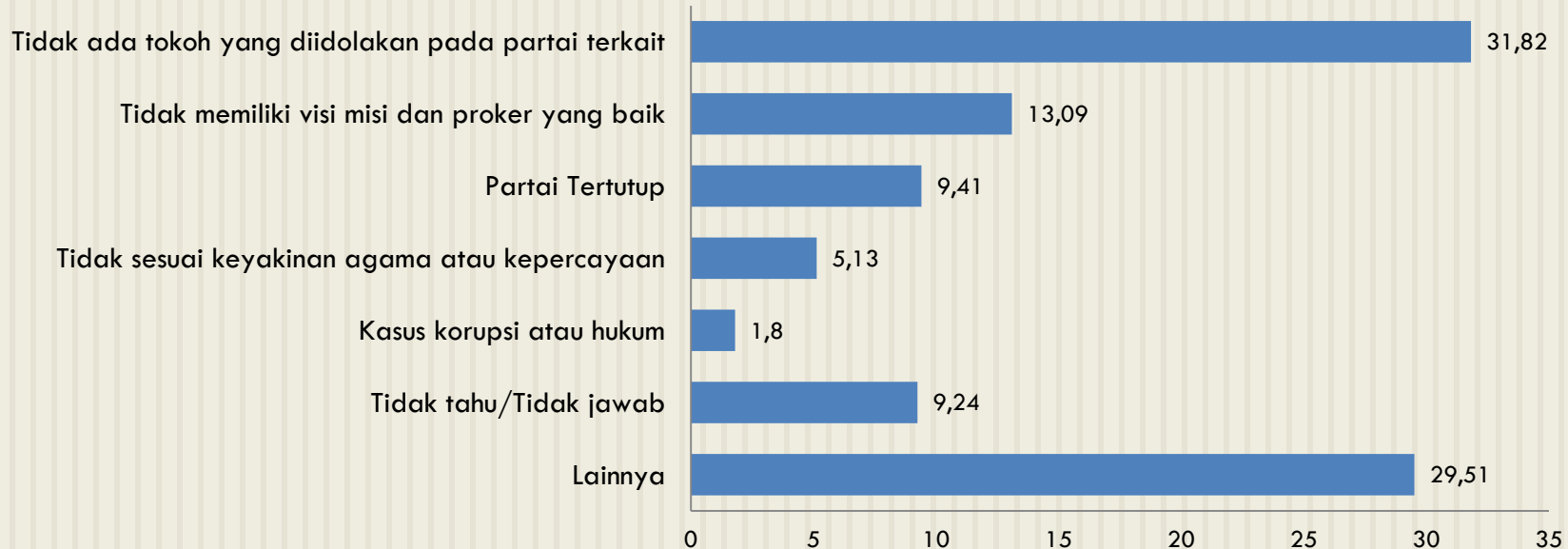


Berbeda dengan PKS dan Demokrat dimana kasus korupsi adalah alasan terbesar bagi publik tidak memilih partai terkait, bagi Hanura, tidak adanya tokoh yang diidolakan adalah alasan terbesar dengan 32,3% publik menjadikan alasan tersebut tidak memilih Hanura. Sedangkan kasus korupsi/hukum (2,53%) justru menjadi alasan tidak memilih bagi sebagian kecil pemilih.

ALASAN TIDAK MEMILIH NASDEM

57

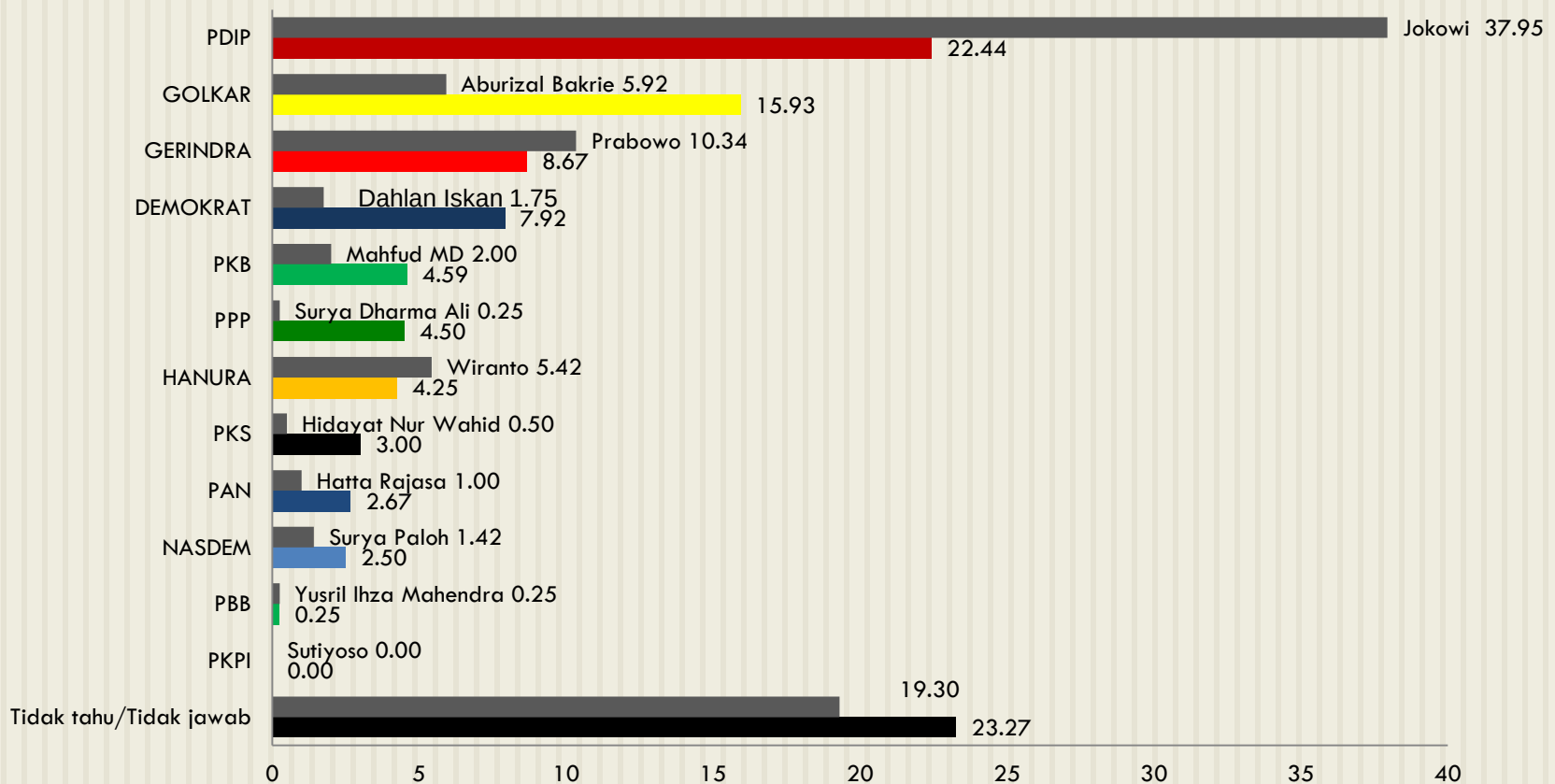
Apa alasan anda tidak memilih NASDEM?



Berbeda dengan PKS dan Demokrat dimana kasus korupsi adalah alasan terbesar bagi publik tidak memilih partai terkait, bagi Nasdem, tidak adanya tokoh yang diidolakan adalah alasan terbesar dengan 31,2% publik menjadikan alasan tersebut tidak memilih Nasdem. Sedangkan kasus korupsi/hukum (1,8) justru menjadi alasan tidak memilih bagi sebagian kecil pemilih.

PERBANDINGAN ELEKTABILITAS FIGUR (TOP OF MIND) DAN PARTAI POLITIK (NON-TREATMENT)

58



PENUTUP

KESIMPULAN

- Terkait dengan pilihan publik terhadap capres, kebanyakan pemilih masih menempatkan laki-laki sebagai pertimbangan (62%). Hanya 32% yang menyatakan laki-laki/perempuan sama saja, dan 2% pemilih yang mendorong hadirnya perempuan sebagai capres, sehingga isu capres laki-laki atau perempuan masih cukup penting menentukan pilihan publik. Di sisi lain, suku/etnis capres tidak lagi berpengaruh, ada 66% yang menyatakan suku tidak berpengaruh. Walaupun masih ada 29% pemilih yang menyatakan bahwa suku mempengaruhi pilihan capres dengan rincian 25% menginginkan kandidat dari Jawa dan 4% dari luar Jawa.
- Dalam pertimbangan memilih capres adalah kemampuan kandidat dalam menyelesaikan masalah (46%) dan sifat/keperibadian yang dimiliki capres (32,6%) dianggap publik menjadi pertimbangan paling penting dibandingkan variabel lainnya seperti. Karakter capres bersih/jujur (59,7%), karakter peduli dan dekat dengan rakyat (57,7%), karakter tegas dan berani (54,4%), karakter capres berpengalaman (49,8%), dan capres berkarakter pintar/visioner (49,3%) dinilai penting bagi publik. Sedangkan karakter capres berpenampilan menarik hanya 25,7%. Sehingga penampilan menarik bukan sebuah karakter yang terlalu penting. Sedangkan problem negara yang harus diselesaikan oleh capres adalah ekonomi/kesejahteraan (46,5%) dan hukum/korupsi (36%). Jadi, informasi yang ingin diketahui adalah visi, misi, dan program kerja yang ditawarkan capres (37,6%) disusul oleh rekam jejak dan pengalaman capres (31%).
- Dalam elektabilitas capres, Jokowi jauh memimpin elektabilitas 37% dalam pertanyaan terbuka (top of mind), disusul oleh Prabowo 10,3%, Aburizal Bakrie 5,9%, dan Wiranto (5,42). Tetapi, jika Jokowi tidak maju sebagai capres (pertanyaan tertutup) maka Prabowo berpeluang memimpin perolehan suara baru kemudian disusul Megawati 15,26%; Aburizal Bakrie 13%; dan Wiranto 11%; sedangkan kandidat lain dalam skenario 'tanpa Jokowi' ini mempunyai elektabilitas di bawah 10%. Namun, semua kemungkinan bisa terjadi dalam skema kompetisi politik karena ada 57% pilihan publik masih mungkin berubah.
- Survei ini juga menunjukkan bahwa publik cenderung setuju dalam kandidasi Jokowi (52,96%), namun kurang setuju jika Ahok menjadi capres/cawapres (32,03%). Angka ketidaksetujuan dalam kandidasi Ahok (43,29%) lebih besar dibandingkan angka persetujuan. Hal ini berbeda dengan Jokowi dimana hanya ada 26,69% publik yang tidak setuju dirinya sebagai capres/cawapres. Angka persetujuan ini menunjukkan tingkat penerimaan publik (akseptabilitas) masing-masing tokoh naik ke pentas kandidasi pilpres.

Lanjutan...

61

- Dalam elektabilitas partai tanpa treatment (simulasi pemilu), PDIP cenderung unggul cukup tinggi dengan angka 22%, disusul Golkar 15,9%; Gerindra 8,7%; Demokrat 7,9%; PKB 4,6%; PPP 4,5%; Hanura 4,3%; PKS 3,0%; PAN 2,7%; Nasdem 2,5%; dengan PBB dan PKPI di bawah 1%. Artinya, ada dua partai yang konstan dua digit dengan posisi ketiga diperebutkan oleh Gerindra dan Demokrat yang mempunyai jarak elektabilitas tidak terlalu jauh.
- Lebih jauh, jika Jokowi maju sebagai capres, maka yang berpeluang lolos parliamentary threshold 3,5% (PDIP 30,78%; Golkar 12,34%; Gerindra 6,51%; dan Demokrat 4,67%) sedangkan partai lain dalam survei ini kurang berpeluang menembus PT 3,5%, namun ada 4 partai yang mendapatkan suara di atas 3% (PPP 3,42%; PKB 3,25%; Hanura 3,09%; Nasdem 3,09%) yang juga cukup berpeluang. Berbeda jika Jokowi tidak maju sebagai capres/cawapres: sedikitnya ada 7 partai berpeluang lolos 3,5% ke parlemen dengan perolehan PDIP jatuh diangka 18,8%, Golkar naik menjadi 15,8%, Gerindra naik menjadi 7,6%, dan Demokrat naik menjadi 5,6%, PPP 4%; PKB 4%; dan Hanura 3,92%. Artinya, skenario ini merugikan PDIP namun menguntungkan hampir semua partai akibat limpahan suara pemilih PDIP ketika Jokowi menjadi capres.
- Jika Mahkamah Konstitusi memutuskan bahwa presidential threshold tetap pada angka 25% minimal suara sah partai/gabungan partai atau 20% kursi parlemen, berdasarkan kekuatan partai maka hanya ada maksima 4 partai politik yang mempunyai peluang membentuk poros koalisi dengan peluang besar pada PDIP dan Golkar, sementara Gerindra dan Demokrat punya peluang tidak terlalu besar. Namun demikian, jika melihat kekuatan (elektabilitas) 4 figur teratas dan potensi konstelasi politik antar-partai, maka Gerindra (8,7%) dengan figur Prabowo (10,3%) dan Hanura (4,3%) dengan figur Wiranto (5,4%) berpotensi menjadi poros koalisi karena elektabilitas figur melebihi partai, selain dua partai kuat: PDIP (22%) dengan figur Jokowi (37%) dan Golkar (15,9%) dengan Aburizal Bakrie (5,9%).

Lanjutan...

62

- Namun demikian, Party ID atau tingkat kedekatan publik terhadap partai politik sangat lemah jika dibandingkan Figure ID. Hanya ada 17,60% publik pemilih yang merasa dekat dengan partai politik. Sementara itu, Figure ID yang kuat ditunjukkan dengan banyaknya pemilih yang cenderung lebih memilih figur caleg (69,22%) dibandingkan memilih partai politisi 13,26%. Caleg berlatar belakang politisi/pengurus partai (50,9%) disetujui oleh pemilih sedikit lebih banyak dibandingkan latar belakang caleg sebagai pemimpin baru dan muda (48,3%), purnawirawan (47,1%), atau pejabat/birokrat (47,5%). Namun, caleg dengan latar belakang artis yang cenderung lebih populer dari latar belakang lainnya tidak banyak diminati pemilih (16,8%). Partai dengan caleg sebagai *street level politicians* yang berpapasan langsung dengan pemilih perlu untuk meningkatkan kerja politiknya.
- Secara keseluruhan, rata-rata alasan publik memilih partai adalah Partai dengan visi, misi, dan program yang baik (29,52%) dan adanya tokoh yang diidolakan (18,68%). Sementara itu, kekuatan figur Jokowi di PDIP dan Prabowo di Gerindra mengakselerasi elektabilitas partai namun juga sekaligus menjadi alasan partai tersebut tidak dipilih atau publik tidak memilih PDIP dan Gerindra karena tidak ada tokoh yang diidolakan di partai tersebut. PKS dan Demokrat, kasus hukum/korupsi menjadi alasan utama partai tersebut tidak dipilih, 44,75% publik menyatakan alasan tersebut bagi PD dan 25,28% bagi PKS. Bagi Golkar, elektabilitas partai yang kurang terakselerasi (15,9%) jika dibandingkan perolehan suara pemilu 2009 bisa jadi disebabkan karena negasi publik terhadap Aburizal Bakrie atau faktor tidak ada tokoh yang diidolakan di Golkar (30,59%). Sementara itu, publik juga menganggap belum ada figur yang kuat (diidolakan) pada partai Hanura (32,32%) dan Nasdem (31,82) sebagai alasan kedua partai tersebut tidak dipilih.